

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA
REMAJA MADYA PUTRI DI SMA NEGERI 1 KUALA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas
Psikologi Universitas Medan Area*

**OLEH
DWI ANZELINA
18.860.0108**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 1/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)1/3/23

SKRIPSI

**Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*
Pada Remaja Madya Putri di SMA Negeri 1 Kuala**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Dwi Anzelina
18.860.0108

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Desember 2022

Susunan Dewan Penguji

Penguji I (Pembimbing)

Ketua

(Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi, Psikolog) (Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog)

Sekretaris

Penguji II (Penguji Tamu)

(Ira Kesuma Dewi, S.Psi, M.Psi)

(Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, Psikolog)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal, 24 Desember 2022

Kepala Bagian

(Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



(Dinda Permatasari Harahap, Ph.D)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Anzelina
NIM : 18.860.0108
Tahun Terdaftar : 2023
Program Studi : Psikologi Perkembangan

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 24 Desember 2022


Dwi Anzelina

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Anzelina
NPM : 18.860.0108
Program Studi : Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Madya Putri di SMA Negeri 1 Kuala

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 24 Desember 2022

Yang Menyatakan



(Dwi Anzelina)

MOTTO

Bagi kalian yang sedang bekerja, sefrustrasi apapun, seberat apapun, semoga kalian bisa mengatasinya dan menjadi pribadi yang lebih kuat lagi.

(Jeon Jungkook)

Akulah yang harus kucintai di dunia ini, meskipun aku tidak sempurna, akulah yang harus kucintai.

(Dwi Anzelina)



RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Anzelina

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat & Tanggal Lahir : Kelapa Bajohom, 05 Agustus 2000

Alamat : Jl. Nusa Indah, Desa Sungai Keranji, Kec.
Singingi, Kab. Kuantan Singingi, Riau

Kode Pos : 29563

Nomor Ponsel : 0852-6543-1054

Email : dwianzelina05@gmail.com

Formal :

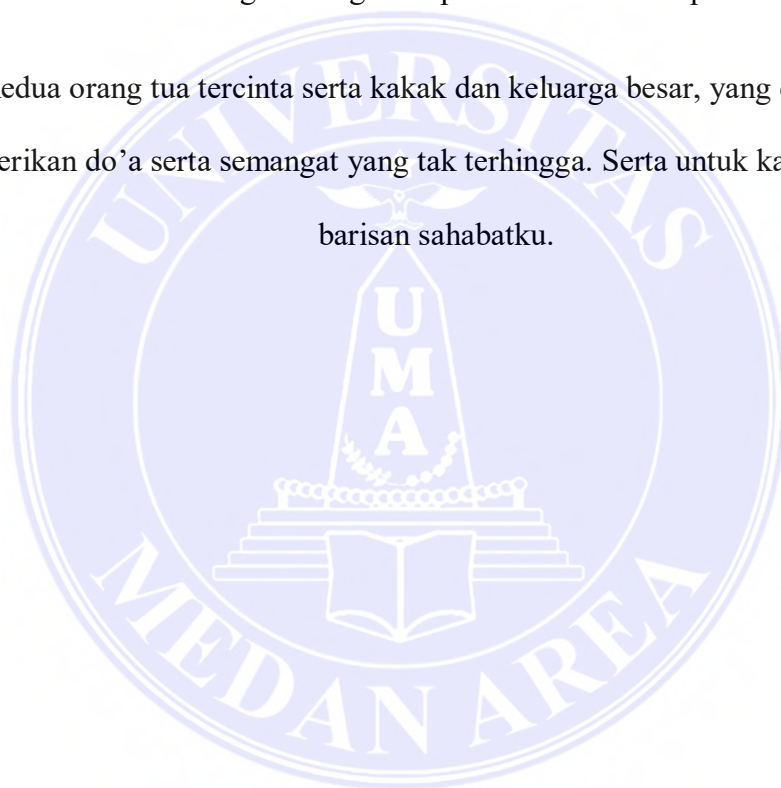
- SMA Negeri 1 Teluk Kuantan
- SMP Negeri 3 Singingi
- SD Negeri 014 Sungai Keranji

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sekaligus sebagai ucapan terima kasih kepada:

Kedua orang tua tercinta serta kakak dan keluarga besar, yang dengan tulus memberikan do'a serta semangat yang tak terhingga. Serta untuk kalian kawan barisan sahabatku.



UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak yang bersifat moral ataupun material. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Kepada Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Kepada Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku ketua. Terima kasih atas kehadiran ibu dalam sidang skripsi peneliti
5. Kepada Ibu Shirley Melita Sembiring Meliala, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji I dalam sidang skripsi peneliti serta dosen pembimbing yang selalu memberikan kemudahan dalam proses bimbingan, ibu yang baik dan cepat dalam merespon mahasiswa/innya, terima kasih atas segala bimbingan dan arahnya
6. Kepada Ibu Ira Kesuma Dewi, S.Psi, M.Psi, selaku sekretaris. Terima kasih atas kehadiran ibu dalam sidang skripsi peneliti

7. Kepada Ibu Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Si, Psikolog selaku penguji tamu. Terima kasih atas kehadiran ibu dalam sidang skripsi peneliti
8. Segenap dosen dan seluruh staff tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Terima kasih telah membantu peneliti dalam kelancaran administrasi
9. Kepada pihak SMA Negeri 1 Kuala, terima kasih telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian dan memperoleh data guna menyempurnakan skripsi ini
10. Kepada orang tua tercinta, bapak tercinta Harmin dan Mamak tercinta Nurhana Siregar yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, materi, serta do'a yang tidak ada henti-hentinya kepada peneliti demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian untuk kakak tersayang Melya Shara yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti
11. Kepada kekasih hati Fredy Setiawan, terima kasih karena selalu mendukung dan mendo'akan peneliti dari awal masuk kuliah sampai saat ini. Terima kasih karena selalu sabar menghadapi mood peneliti yang berubah-ubah dan selalu bersedia mendengarkan semua cerita sedih, bahagia, keluh kesah selama kuliah
12. Kepada Liza Nabila dan Vany Adetya Br Tanjung. Terima kasih selalu bersedia memberikan bantuan, semangat, dukungan, dan motivasi kepada peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Peneliti.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. <i>Cinderella Complex</i>	13
1. Pengertian <i>Complex</i>	13
2. Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	13
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Cinderella Complex</i>	17
4. Aspek-aspek <i>Cinderella Complex</i>	20
5. Ciri-ciri <i>Cinderella Complex</i>	23
6. Terbentuknya <i>Cinderella Complex</i>	26
B. Pola Asuh Otoriter	28
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter.....	30

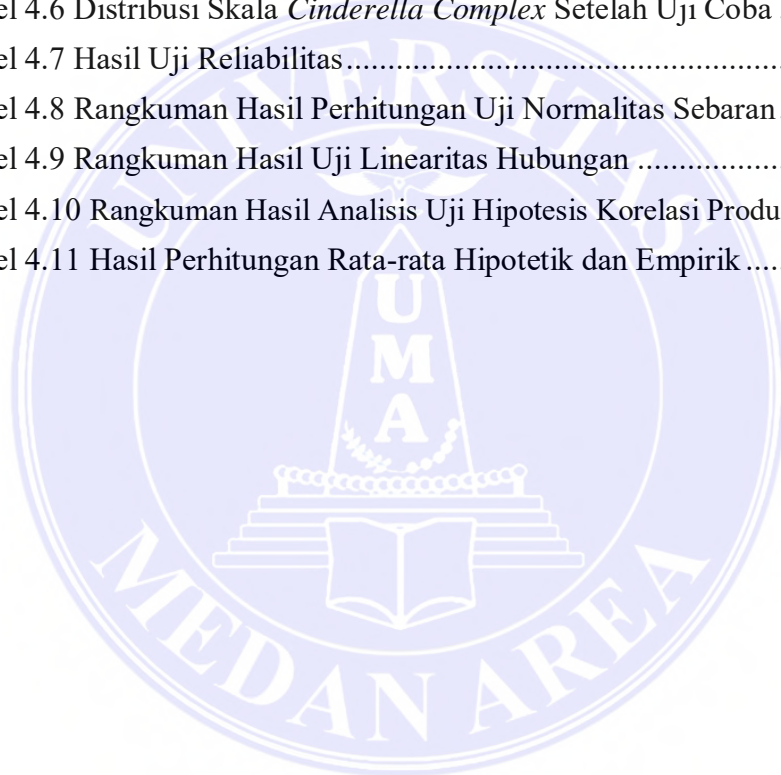
3. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	32
4. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter.....	36
C. Remaja Madya.....	37
1. Pengertian Remaja Madya	37
2. Ciri-ciri Remaja Madya	38
3. Tugas Perkembangan Remaja Madya.....	40
D. Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i> ..	42
E. Kerangka Konseptual.....	44
F. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Tipe Penelitian.....	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian	46
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Validitas dan Reliabilitas	52
G. Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Orientasi Kancha Penelitian	57
1. Histori Ringkas dan Biografi SMA Negeri 1 Kuala	57
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kuala	58
3. Visi, Misi, dan Motto SMA Negeri 1 Kuala	59
B. Persiapan Penelitian.....	60
1. Persiapan Administrasi	60
2. Persiapan Alat Ukur.....	60
C. Pelaksanaan Penelitian.....	66
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	67
1. Uji Validitas	68
2. Uji Reliabilitas	70
3. Uji Normalitas	70
4. Uji Linearitas	71
5. Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi Product Moment	71
E. Pembahasan.....	75

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Screening Pola Asuh.....	49
Tabel 4.1 Distribusi Butir Screening Pola Asuh Otoriter.....	61
Tabel 4.2 Distribusi Butir Screening <i>Cinderella Complex</i>	62
Tabel 4.3 Distribusi Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Uji Coba	64
Tabel 4.4 Distribusi Skala <i>Cinderella Complex</i> Sebelum Uji Coba ..	65
Tabel 4.5 Distribusi Skala Pola Asuh Otoriter Setelah Uji Coba	68
Tabel 4.6 Distribusi Skala <i>Cinderella Complex</i> Setelah Uji Coba	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	70
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	71
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	71
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi Product Moment .	72
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Rata-rata Hipotetik dan Empirik	74



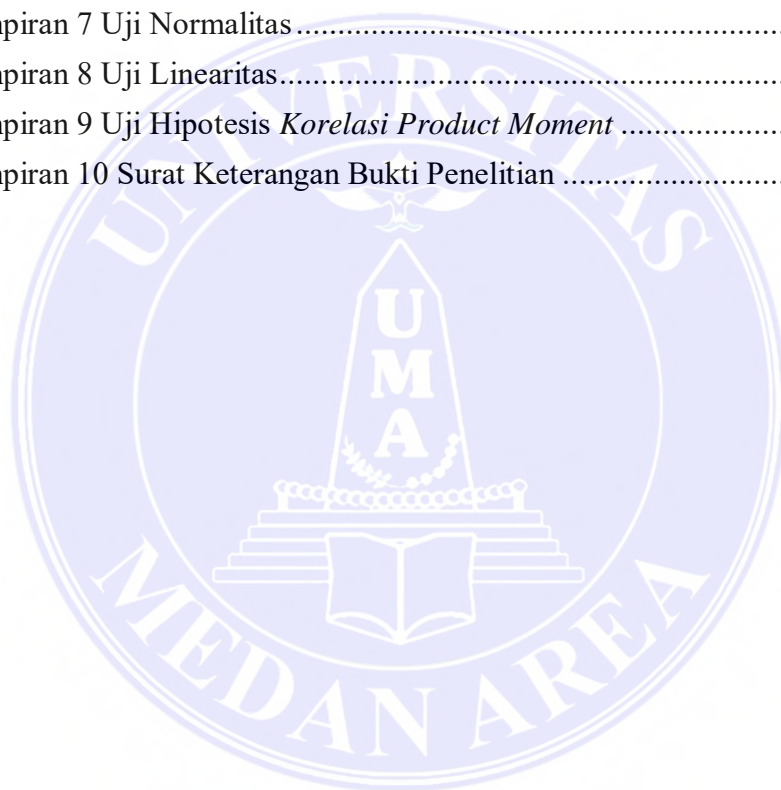
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	44
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kuala	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Screening Pola Asuh Otoriter	85
Lampiran 2 Skala Screening <i>Cinderella Complex</i>	89
Lampiran 3 Skala Pola Asuh Otoriter	93
Lampiran 4 Skala <i>Cinderella Complex</i>	99
Lampiran 5 Data Scoring Skala Penelitian	104
Lampiran 6 Uji Validitas dan Reliabilitas	107
Lampiran 7 Uji Normalitas	118
Lampiran 8 Uji Linearitas.....	120
Lampiran 9 Uji Hipotesis <i>Korelasi Product Moment</i>	122
Lampiran 10 Surat Keterangan Bukti Penelitian	124



ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA REMAJA MADYA PUTRI DI SMA NEGERI 1 KUALA

Dwi Anzelina

18.860.0108

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja madya putri di SMA Negeri 1 Kuala. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 siswi dengan teknik samplingnya adalah *purposive sampling*. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja madya putri di SMA Negeri 1 Kuala. *Screening* pertama dilakukan menggunakan skala ciri-ciri pola asuh otoriter, setelah didapatkan hasil *screening* pola asuh otoriter sebanyak 124 kemudian dilakukan *screening* kedua menggunakan skala ciri-ciri *Cinderella complex* dan didapatkan hasil 34 siswi yang diasuh secara otoriter dan mengalami kecenderungan *Cinderella complex* kemudian 34 siswi tersebut diberikan skala penelitian berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter dan *Cinderella complex*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar 0,487 dengan $p=0,007 < 0,05$. Artinya ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Dari hasil yang diperoleh ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan, dinyatakan diterima. Berdasarkan hasil analisis data lanjutan diketahui bahwa pola asuh otoriter di SMA Negeri 1 Kuala tergolong rendah, dan kecenderungan *Cinderella complex* di SMA Negeri 1 Kuala juga tergolong rendah.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, *Cinderella Complex*, Remaja Madya Putri

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING AND CINDERELLA COMPLEX TENDENCIES IN MIDDLE SCHOOL GIRLS AT SMA NEGERI 1 KUALA

Dwi Anzelina

18.860.0108

This study aims to empirically determine the correlation between authoritarian parenting and the tendency of the Cinderella complex in middle school girls at SMA Negeri 1 Kuala. The research method used is a survey. The sample in this study were 34 female students with the sampling technique being purposive sampling. The hypothesis put forward is that there is a positive correlation between authoritarian parenting styles and the tendency of the Cinderella complex in young women at SMA Negeri 1 Kuala. The first screening was carried out using a scale of characteristics of authoritarian parenting, after the results of screening of authoritarian parenting were obtained as many as 124 then a second screening was carried out using a scale of characteristics of the Cinderella complex and the results obtained were 34 students who were raised in an authoritarian manner and experienced a tendency for Cinderella complex then 34 of these students given a research scale based on aspects of authoritarian parenting and Cinderella complex. The data analysis method used is the Product Moment correlation technique. Based on data analysis, a correlation value of 0.487 was obtained with $p = 0.007 < 0.05$. This means that there is a correlation between authoritarian parenting and the tendency of the Cinderella complex. From the results obtained, it can be stated that the hypothesis proposed is declared accepted. Based on the results of further data analysis, it is known that the authoritarian parenting style at SMA Negeri 1 Kuala is relatively low, and the tendency for Cinderella complex at SMA Negeri 1 Kuala is also relatively low.

Keywords: Authoritarian Parenting, Cinderella Complex, Teengirls

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda, laki-laki dan perempuan. Menurut Whiting dan Edwards (dalam Hapsari, dkk, 2014), perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan pasif, sedangkan laki-laki dipandang agresif dan proaktif karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam kehidupan sosial, status perempuan juga tidak setara dengan laki-laki, meskipun upaya ke arah itu telah dilakukan sejak lama dan terus berlanjut.

Seiring berjalannya waktu, mereka yang tumbuh menjadi remaja akan ikut serta dalam pembangunan kemajuan masa depan negara sebagai penerus negara termasuk para remaja putri, yang juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang membuat mereka memiliki permasalahan yang mereka hadapi semakin kompleks. Kebutuhan akan kemandirian menjadi semakin penting pada masa remaja karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja masa depan (Saputri, 2013).

Kay (dalam Mariyati dan Rezania, 2021) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja ialah mencapai kemandirian. Kemandirian disebut penting karena seorang berusaha buat mengikuti keadaan secara aktif menggunakan lingkungan. Faktanya, tidak seluruh wanita bisa berdikari, karena perempuan tersebut mengalami ketergantungan, takut

berdikari, dan memiliki cita-cita yang mendalam buat dirawat serta dilindungi orang lain. Kartadiana (dalam Ali dan Asrori, 2015) menyampaikan bahwa taraf kemandirian remaja umumnya bervariasi. kecenderungan bervariasi mengisyaratkan bahwa proses pengambilan keputusan oleh remaja belum sepenuhnya dilakukan secara mandiri.

Remaja yang berada pada tingkat mandiri menyadari bahwa sikap ketergantungan merupakan masalah emosional yang akan semakin berkembang dalam dirinya karena memahami bahwa dirinya tidak mampu bersikap realistis. Remaja yang mandiri bukan saja sadar akan berbagai alternatif yang dapat dipilih secara seksama dan dialami sendiri, tetapi juga mampu memecahkan konflik internal secara objektif dengan tetap saling bergantung dengan orang lain (Ali dan Asrori, 2015). Menurut Anggiany dan Astuti (dalam Hapsari, dkk, 2014) hal ini tidak lepas dengan pengaruh budaya patriarkhis yang menyebabkan perempuan dididik, diasuh dan dibesarkan dengan mengkondisikan mereka sebagai makhluk lemah, sehingga akhirnya memunculkan ketergantungan.

Ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian tersebut oleh Dowling (1992) disebut dengan istilah *Cinderella complex*. Menurut Fauzan (2021) *Cinderella complex* bukanlah konsep yang digunakan dalam psikologi klinis atau psikiatri untuk mendeskripsikan suatu gangguan. *Cinderella complex* merupakan konsep terkait pola perilaku yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yang dikemukakan oleh Dowling. Jika pola-pola perilaku yang menjadi ciri *Cinderella complex*

mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan mengganggu maka dapat dikaitkan dengan gangguan kepribadian dependen.

Nevid, dkk (2018) juga menyebutkan bahwa ketergantungan ini juga erat kaitannya dengan gangguan kepribadian dependen (*Dependent Personality Disorder*), selanjutnya mereka menyebutkan bahwa gangguan kepribadian dependen adalah ketergantungan yang berlebih pada orang lain dan sulit membuat keputusan sendiri. Selain itu Boeree (2020) mengatakan gangguan kepribadian dependen (tergantung) yaitu sebuah kebutuhan mendalam dan berlebih untuk dilayani yang mengarah pada perilaku patuh dan manja serta takut akan perpisahan.

Su dan Xue (dalam Oktisina, dkk, 2017) menemukan bahwa perasaan takut dapat menempatkan wanita pada risiko yang lebih besar untuk depresi, yang mengakibatkan cenderung membentuk sikap dan perilaku yang mengarah ke *Cinderella Complex*. Istilah *complex* banyak digunakan dalam bidang psikoanalisis dan psikiatri, dan memiliki konotasi patologis karena mencirikan seperangkat ide atau impuls yang bertentangan dengan aspek kepribadian lainnya.

Menurut Dowling (1992), *Cinderella complex* adalah ketergantungan psikologis pada wanita, keinginan yang kuat untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain dan keyakinan bahwa sesuatu selain diri sendiri akan membantu mereka. Ketidakberdayaan berisiko mengalami depresi yang membuat wanita mengalami *Cinderella complex*.

Wanita diasuh untuk bergantung pada pria, dan tanpa kehadiran pria, wanita merasa ketakutan (Dowling, 1992).

Fenomena *Cinderella complex* pada perempuan ini dapat dijelaskan dengan konsep Psikologi yaitu ketidakmandirian. Danuari (dalam Fauzan, 2021) menjelaskan bahwa tanpa kemandirian, individu tidak mungkin menguasai dan mempengaruhi lingkungannya, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Dengan kata lain, kemandirian merupakan modal dasar bagi tiap individu dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya.

Symonds (dalam Zain, 2016) menyatakan bahwa masalah *Cinderella complex* menjadi masalah bagi hampir setiap wanita yang ditemuinya. Wanita yang tampak sangat sukses di luar juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa disadari mencurahkan sebagian besar energi mereka untuk menemukan cinta, bantuan, dan perlindungan untuk hal-hal yang tampaknya sulit dan menantang di dunia. Menurut perspektif perkembangan psikoanalisis, *Cinderella complex* terjadi ketika seorang wanita merasa rendah diri, bukan karena dia menginternalisasi dan mensosialisasikan gendernya di lingkungannya.

Cinderella complex terbentuk pada anak dalam menanggapi harapan orang tua, guru, dan teman sebaya, ketika masyarakat mempersiapkan wanita sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan (Zain, 2016). *Cinderella complex* terbentuk dari perbedaan perlakuan yang diterima anak perempuan dan anak laki-laki sebagai anak-anak. Sejak usia

dini, anak perempuan menerima dispensasi secara tidak langsung dari sudut pandang kemandirian. Pria sejak lahir diajarkan untuk mandiri dan harus mampu melakukan berbagai hal.

Remaja putri yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex* adalah remaja yang tidak menerima fisiknya, tidak mencapai kemandirian, tidak menerima dirinya sendiri, dan tidak percaya diri pada kemampuannya. Menurut Kay (dalam Jahja, 2012), tugas perkembangan remaja madya adalah menerima fisik dengan berbagai kualitas diri sendiri, mencapai kemandirian, menerima diri sendiri dan memiliki keyakinan akan kemampuan sendiri.

Penelitian ini berfokus pada remaja yang berusia 16 sampai 17 tahun dimana menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004) kategori tersebut termasuk usia remaja madya. Dowling (1992) menjelaskan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, ketika kegairahan pertama dari kemerdekaan itu mulai mereda dan kecemasan mulai bangkit menggantikan maka mereka mulai disentak-sentak oleh hasrat lama akan rasa aman yaitu keinginan untuk diselamatkan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan psikolog Elizabeth Douvan (dalam Zain, 2016), bahwa para gadis juga sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak ke arah kemandirian. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian pada siswi kelas XI dan XII SMA Negeri 1 Kuala.

SMA Negeri 1 Kuala adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Pekan Kuala, Kec. Kuala, Kab. Langkat, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 1 Kuala berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Kuala dilakukan pada pagi hari. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru pengajar, sebagai berikut:

“Mereka itu kurang ya responnya ketika belajar, bisa dibilang kebanyakan itu pasiflah. Ketika saya minta mereka untuk menjawab pertanyaan saja jarang ada yang mau menjawab paling hanya satu dua orang yang orangnya pun itu-itu saja. Saya pernah coba tanya kemereka apa dimata pelajaran lain juga kalau ditanya diam saja? Dan kenapa mereka tiap disuruh menjawab soal atau pertanyaan itu pada tidak mau? Mereka ya cuma jawab takut salah bu dan malu bu nanti diketawain temen-temen gitu” (Wawancara tanggal 28 Oktober 2021)

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu wali kelas sebagai berikut:

“Saya sudah dengar masalah siswa/i yang kurang aktif dari guru yang mengajar dan mungkin di kelas lain juga ada siswa/i yang sama dan saya pernah membicarakan hal ini dengan guru BK dan kita juga berusaha cari cara biar mereka lebih aktif lagi dalam belajar” (Wawancara 28 Oktober 2021)

Siswa/i yang merasa takut salah ketika didalam kelas dan tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri membuat mereka pasif ketika belajar mengajar berlangsung. Selain wawancara dengan salah satu guru pengajar tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswi, sebagai berikut:

“Kalau dikelas aku lebih banyak diem si aku juga jarang banget ngejawab soal padahal aku tau jawabannya tapi takut salah dan malu juga

kalau jawab nanti diliatin temen-temen gitu”. (Wawancara 28 Oktober 2021)

“Disekolah aku punya dua temen deket banget kak bisa dibilang sahabatku, aku tu bisa dibilang udah ketergantungan sama mereka karena kami temenan juga dari SD. Apa-apa aku minta tolongnya sama mereka kalau aku ada masalah keluarga juga aku selalu cerita dan minta tolong mereka. Minta saran atau pendapat apa yang harus kulakuin, aku harus gimana buat ngatasinnya karena aku bener-bener gatau apa yang harus aku lakuin”. (Wawancara 28 Oktober 2021)

“Tahun depan kan udah kelas XII terus pasti udah mikirin mau kuliah dimana, jurusannya apa aku juga udah mulai nanya-nanya ke abang, orang tua, sama temen-temen juga karena aku sampe sekarang juga belum tau mau dimana kuliahnya apa jurusannya dan udah biasa kalau apa-apa itu nanya dulu keorang lain”. (Wawancara 28 Oktober 2021)

“Aku kalau ga paham tentang materi yang dijelasin sama gurunya ga berani buat nanya kak karena pasti nanti jadi diliatin temen-temen kelas terus nanti jam istirahat aku nanya temenku atau aku whatsapp dia nanya materinya”. (Wawancara 28 Oktober 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa siswi di SMA Negeri 1 Kuala merasa tidak percaya diri dan takut salah ketika diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab soal, dan mereka juga selalu membutuhkan pertolongan atau pendapat orang lain yaitu orang-orang terdekatnya terkait masalah yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Dowling (1992) bahwa terdapat empat ciri-ciri kecenderungan *Cinderella complex* yaitu kurang percaya diri pada kemampuan diri sendiri, kurang bahkan tidak bisa melakukan sesuatu sendiri, memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya, dan individu yang tergantung kemungkinan akan bahagia apabila mereka merendahkan diri.

Kecenderungan *Cinderella complex* yang dialami perempuan tidak lepas dari pengaruh pola asuh orang tua, ini sesuai dengan faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan *Cinderella complex* yang dikemukakan oleh Fauzan (2021) bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex* yaitu pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri.

Menurut Saha (dalam Fauzan, 2021), ketergantungan dan harga diri yang rendah tampaknya menjadi akar penyebab masalah bagi wanita yang menderita *Cinderella* dengan tipe *complex*. Kebanyakan psikolog percaya bahwa, dalam banyak kasus, masalah ketergantungan dapat disebabkan oleh orang tua yang terlalu protektif. Pola asuh yang overprotektif menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orang tua dan anak, serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orang tua disebut sebagai pola asuh otoriter (Ismail, 2019).

Akibat pola asuh otoriter orang tua, hubungan orang tua-anak menjadi kurang hangat, orang tua menjadi kurang tanggap, dan orang tua cenderung lebih keras kepada anak-anaknya dan menggunakan kekuasaan untuk mengontrol anak-anaknya. Mardhotillah dan Agustriarini (2022) menyebutkan kemandirian anak ditentukan dengan bagaimana orang tua mengasuh anak agar mandiri menghadapi tantangan dikehidupannya dan tantangan yang dihadapi remaja perempuan untuk dapat menjadi mandiri salah satunya terbentuknya sindrom *Cinderella complex*. Sindrom *Cinderella complex* ini terjadi akibat dari pola asuh orang tua terutama pola

asuh *authoritarian* (pola asuh otoriter) dimana segala keputusan perempuan ditentukan oleh orang tua dan sindrom ini juga yang menjadikan perempuan memiliki harga diri rendah.

Pola asuh otoriter membuat anak mengalami kecenderungan *Cinderella complex* dan menyulitkan anak untuk berkreasi dan mengambil keputusan karena mereka terbiasa untuk mematuhi aturan orang tua tanpa sempat mempertanyakan alasan dari aturan tersebut sehingga anak tidak dilatih untuk berpikir kritis. Wanita yang mengalami *Cinderella complex* cenderung merasa kurang mampu untuk melakukan hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri, dan ada kepercayaan bahwa hanya bantuan orang lain yang dapat membantu mereka.

Sehubungan dengan uraian fenomena di atas, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja madya putri di SMA Negeri 1 Kuala.

B. Identifikasi Masalah

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan agar anak sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberi hukuman manakala terjadi pelanggaran. Akibat pola asuh otoriter orang tua, hubungan orang tua-anak menjadi kurang hangat, orang tua menjadi kurang tanggap, dan orang tua cenderung

lebih keras kepada anak-anaknya dan menggunakan kekuasaan untuk mengontrol anak-anaknya.

Pola asuh otoriter membuat anak mengalami kecenderungan *Cinderella complex* dan menyulitkan anak untuk berkreasi dan mengambil keputusan karena mereka terbiasa untuk mematuhi aturan orang tua tanpa sempat mempertanyakan alasan dari aturan tersebut sehingga anak tidak dilatih untuk berpikir kritis. Wanita yang mengalami *Cinderella complex* cenderung merasa kurang mampu untuk melakukan hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri, dan ada kepercayaan bahwa hanya bantuan orang lain yang dapat membantu mereka.

Subjek pada penelitian ini adalah remaja madya putri yang merupakan siswi SMA Negeri 1 Kuala. Dimana peneliti juga telah menentukan kriteria dalam penelitian ini yaitu siswi yang berusia 16-17 tahun, diasuh secara otoriter, dan mengalami kecenderungan *Cinderella complex*. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan melihat apakah ada “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Remaja Madya Putri di SMA Negeri 1 Kuala”.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan Pola Asuh Otoriter dan *Cinderella Complex* di SMA Negeri 1 Kuala. Penelitian ini dilakukan di

SMA Negeri 1 Kuala Jl. Perintis Kemerdekaan Kec. Kuala Kab. Langkat, dimana subjek penelitian ini adalah siswi kelas XI, XII MIPA dan IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja madya putri di SMA Negeri 1 Kuala?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja madya putri di SMA Negeri 1 Kuala.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Psikologi, terutama bidang ilmu psikologi perkembangan mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan kepada orang tua agar menerapkan pola asuh yang tepat bagi sang anak

- b. Bagi siswi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat lebih mandiri, percaya diri, dan dapat lebih mengembangkan konsep diri yang positif.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Cinderella Complex*

1. Pengertian *Complex*

Boeree (2020) mengatakan bahwa *complex* artinya masalah, sedangkan *complex* menurut Jung adalah bentuk-bentuk pikiran dan perasaan yang ditekan kemudian berkumpul diseperti tema dari salah satu arketipe yang ada (Boeree, 2020).

Seseorang atau individu dapat dikatakan *complex* ketika individu tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang dapat membuatnya jenuh dan menyerah, sehingga sesuatu tersebut hampir mempengaruhi semua tingkah lakunya. Kemudian *complex* tidak diartikan sebagai sebuah abnormalitas melainkan *complex* dialami oleh pribadi yang normal (Fauzan, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa *complex* merupakan bentuk-bentuk pikiran dan perasaan yang ditekan kemudian berkumpul ketika individu dipengaruhi oleh sesuatu yang dapat membuatnya jenuh dan menyerah sehingga hampir mempengaruhi semua tingkah lakunya.

2. Pengertian *Cinderella Complex*

Cinderella Complex pertama kali diciptakan oleh terapis New York Colette Dowling pada awal 80-an. Pada dasarnya, ini adalah *Complex* yang

membuat wanita percaya bahwa mereka adalah 'gadis dalam kesusahan' yang perlu diselamatkan. Wanita menunggu orang lain untuk datang dan mengambil alih kendali atas hidup mereka, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan puas dengan berdiri di belakang orang lain (Saha dan Safri, 2016).

Istilah *Cinderella complex* diambil dari salah satu tokoh cerita dongeng yaitu *Cinderella* yang sebagaimana menantikan hadirnya sosok Pangeran yang di idam-idamkan menyelamatkan dirinya dari ketidaknyamanan dan kesengsaraan. Saha dan Safri (2016) menyebutkan bahwa *Cinderella complex* merupakan sikap dan rasa takut yang dialami perempuan untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya sehingga membuat mereka menunggu sesuatu atau orang lain diluar kehidupan mereka.

Dowling (1992) menyatakan ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian juga disebut dengan istilah *Cinderella complex*. *Cinderella complex* menurut Dowling (1992) adalah ketergantungan secara psikologis pada perempuan dan terdapat keinginan yang kuat untuk dirawat, dilindungi orang lain dan keyakinan bahwa sesuatu diluar dirinyalah yang akan menolongnya. Sindrom ketakutan kemandirian tersebut merupakan kekuatan utama guna melumpuhkan perempuan, sehingga tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kekuatan otak dan kreatifitasnya.

Menurut Fauzan (2021) *Cinderella complex* bukanlah konsep yang digunakan dalam psikologi klinis atau psikiatri untuk mendeskripsikan suatu gangguan. *Cinderella complex* merupakan konsep terkait pola perilaku yang berbeda antara perempuan dan laki-laki yang dikemukakan oleh Dowling. Jika pola-pola perilaku yang menjadi ciri *Cinderella complex* mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan mengganggu maka dapat dikaitkan dengan gangguan kepribadian dependen.

Nevid, dkk (2018) juga menyatakan bahwa ketergantungan ini erat kaitannya dengan gangguan kepribadian dependen (*Dependent Personality Disorder*), selanjutnya mereka menyatakan bahwa gangguan kepribadian dependen adalah ketergantungan yang berlebih pada orang lain dan sulit membuat keputusan sendiri. Selain itu Boeree (2020) mengatakan gangguan kepribadian dependen (tergantung) yaitu sebuah kebutuhan mendalam dan berlebih untuk dilayani yang mengarah pada perilaku patuh dan manja serta takut akan perpisahan.

Dalam DSM-V (2013) gangguan kepribadian dependen (ketergantungan) adalah kebutuhan yang meresap dan berlebihan untuk diurus yang mengarah pada perilaku tunduk serta takut akan perpisahan. Pola ini hadir dalam berbagai konteks, ketergantungan dan perilaku tunduk dirancang untuk memperoleh perhatian dan muncul persepsi diri karena tidak dapat berfungsi secara memadai tanpa bantuan orang lain. Individu dengan gangguan kepribadian dependen memiliki kesulitan besar membuat

keputusan sehari-hari (misalnya kemeja warna apa yang akan dikenakan untuk pergi) tanpa terlalu banyak nasihat dari orang lain.

Orang dengan gangguan kepribadian dependen ini memandang diri mereka sebagai orang yang lemah dan orang yang penuh ketakutan. Mereka juga memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk diurus oleh orang lain, yang seringkali membuat mereka merasa tidak nyaman bila sendirian. Gangguan kepribadian dependen ini lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan pada laki-laki, mungkin karena pengalaman sosialisasi pada masa kanak-kanak yang berbeda pada laki-laki dan perempuan (Davison, dkk, 2014).

Individu dengan gangguan kepribadian dependen (ketergantungan) sering pesimisme dan keraguan diri, cenderung meremehkan kemampuan dan aset mereka, dan mungkin terus-menerus menyebut diri mereka sendiri sebagai “bodoh”. Mereka menganggap kritik dan ketidaksetujuan sebagai bukti ketidakberhargaan mereka dan kehilangan kepercayaan pada diri mereka sendiri. Mereka mencari perlindungan yang berlebihan dari orang lain. Mereka menghindari posisi tanggung jawab dan menjadi cemas ketika dihadapkan dengan keputusan (DSM-V, 2013).

Dowling (1992) telah mewawancarai banyak perempuan, dan dari hasil wawancara yang di dapatkannya tersebut menyatakan bahwa banyak perempuan yang tidak menyadari masalah ketergantungan ini. Mereka mengatakan bahwa yang mereka inginkan adalah kemerdekaan, namun

secara emosional, mereka memperlihatkan dengan tanda-tanda penderitaan karena mengalami suatu konflik batin yang begitu mendalam.

Dengan kata lain, bisa dikatakan perempuan senantiasa mendambakan kemandirian, namun secara sisi psikis perempuan juga selalu mengharapkan perhatian dan perlindungan dari orang lain. Hal inilah yang menjadi pemicu berkurangnya keinginan perempuan dan kekuatan perempuan untuk menjadi seorang yang mandiri, serta tidak berani untuk menghadapi masalahnya sendiri.

Berdasarkan dari beberapa pengertian *Cinderella complex* yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Cinderella complex* adalah ketergantungan perempuan yang ingin selalu dirawat, dan dilindungi oleh orang lain yang ditandai dengan tingginya intensitas meminta bantuan kepada orang lain dan seringnya menghindari tantangan atau kompetisi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Fauzan (2021) menyebutkan munculnya *Cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1) Pola asuh orang tua

Berbicara mengenai faktor-faktor penyebab *Cinderella complex* yang terjadi pada perempuan, Dowling (dalam Fauzan, 2021) memaparkan, bahwa “perempuan dari dulu di didik berbeda dari

pria, anak perempuan tidak diajarkan untuk bersikap asertif, dan lebih bertanggung jawab. Pola asuh orang tua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Anggraini & Astuti, pola asuh berpengaruh pada terjadinya kecenderungan *Cinderella complex* pada perempuan. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi.

2) Kematangan Pribadi

Menurut George (dalam Fauzan, 2021) kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pematangan.

3) Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Fauzan, 2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang

positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya. Effendi (dalam Fauzan, 2021) menyatakan bahwa konsep diri antara laki-laki dan perempuan berbeda karena perlakuan orang lain yang berbeda, karena perlakuan masyarakat atau lingkungan terhadap laki-laki dan perempuan. Keyakinan yang tumbuh di dalam konsep diri perempuan tentang stereotipe yang diinternalisasikan dan disosialisasikan lingkungan serta harga diri yang rendah mengakibatkan perempuan mengalami kecenderungan *Cinderella complex*.

Menurut Dowling (dalam Aulia, 2019) terdapat lima faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex* pada seseorang, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil
- b. Adanya dominasi orang tua yang membatasi anak dalam menentukan segala aktifitas
- c. Adanya pertolongan dan perlindungan yang berlebihan pada wanita
- d. Budaya yang menganggap wanita adalah makhluk lemah
- e. Media massa yang menampilkan cerita dan standar kecantikan wanita

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *Cinderella complex* yaitu pola asuh orang tua, kematangan pribadi, konsep diri, kebutuhan untuk dicintai, budaya, dan media massa.

4. Aspek-aspek Kecenderungan *Cinderella Complex*

Dowling (1992) memberi gambaran bahwa perempuan yang mengalami *Cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian, yang kemudian ditunjukkan dengan aspek-aspek *Cinderella complex* sebagai berikut:

a. Mengharapkan pengarahan dari orang lain

Ketergantungan pada perempuan telah mematikan inisiatif dan orisinalitasnya. Akibatnya perempuan selalu ragu-ragu dalam bertindak. Tindakan atau keputusan akan diambil apabila sudah melalui tahap meminta pendapat atau pengarahan dari orang lain.

b. Kontrol diri eksternal

Aspek ini terlihat ketika perempuan mendapatkan keberhasilan dirinya berhenti pada titik tertentu dan tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi. Selain itu cenderung merasa tidak mempunyai kontrol untuk memecahkan masalah sendiri atau untuk mempengaruhi lingkungan.

c. Rendahnya harga diri

Pada diri perempuan terdapat kurangnya harga diri, akibatnya seringkali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya. Hal ini terkait juga dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mengenai kemampuan serta nilai diri mereka. Kurangnya harga diri berkaitan erat dengan kecemasan, perasaan lemah, dan tidak mampu.

d. Menghindari tantangan dan kompetisi

Hal ini terkait dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat dalam hidup yang seringkali menghalangi kompetensi mereka untuk menghadapi ketakutan, persaingan, dan terus maju menghadapi segala rintangan.

e. Mengandalkan laki-laki

Ketergantungan dan kurangnya pengalaman membuat perempuan takluk dan mengandalkan laki-laki baik sebagai pelindungnya maupun secara ekonomis. Tanggung jawab secara ekonomis dan pemimpin dibebankan pada laki-laki. Perempuan cenderung berkembang menjadi pribadi yang tergantung pada laki-laki baik secara ekonomis maupun psikologis. Ketergantungan ini akibat dari perempuan memiliki kecemasan yang terlalu berlebihan dan nampak tidak memiliki alasan yang kuat. Sehingga hal tersebut menyebabkan orang tersebut tidak bisa melakukan hal apapun seorang diri seperti terlihat pasif dan tidak bisa melakukan hal apapun tanpa bantuan dari orang lain.

f. Ketakutan kehilangan feminitas

Kaum perempuan diserang kepanikan gender yakni ketakutan bahwa kesuksesan dan kemandirian ketika bekerja adalah tidak feminine. Perempuan takut akan kehilangan karakteristik sebagai individu yang penuh kasih sayang, berbudi halus, hangat, kalem dan

suka berhati-hati. Adapun batasan ketergantungan dari perilaku kecenderungan *Cinderella complex* yaitu tidak menentu, ketergantungan itu muncul ketika ia merasa tidak berdaya saat menghadapi suatu masalah yang dapat mempersulit dirinya lalu tidak ada orang yang mampu menolongnya atau mendampingiya saat itu juga.

Saputri (2013) juga menjelaskan tentang aspek-aspek kecenderungan *Cinderella complex*:

a. Adanya keinginan untuk dirawat

Adanya keinginan untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain dan merasa dirinya penting serta berharap semua perhatian hanya tertuju padanya.

b. Adanya keinginan untuk dilindungi dan disayangi

Keinginan untuk mendapatkan kasih sayang yang memuaskan dari orang tua dan orang lain. Adanya keinginan seorang wanita untuk selalu dimanjakan oleh orang lain baik itu orang tua, teman maupun pasangan seperti selalu ingin ditemani saat pergi dan dijemput saat pulang sekolah.

c. Adanya keyakinan yang kuat akan adanya sesuatu dari luar yang akan menolongnya

Wanita yakin bahwa orang terdekat yang menjadi tempat dia bergantung akan menolongnya ketika dia mendapatkan masalah.

Adanya keyakinan seorang wanita bahwa ia tidak sendirian saat menghadapi suatu permasalahan dan akan selalu meminta pendapat orang lain mengenai masalahnya.

Symons (dalam Dowling 1992) menyebutkan ada tiga aspek *Cinderella complex*, sebagai berikut:

- a. Cenderung untuk merendahkan diri mereka kepada orang lain
- b. Menjadi tergantung
- c. Tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit, atau menantang atau kejam didunia

Dari pendapat beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek *Cinderella complex* yaitu mengharapkan pengarahan dari orang lain, keinginan untuk dilindungi orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, ketakutan kehilangan femininitas, merendahkan diri kepada orang lain, menjadi tergantung, serta tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta dan pertolongan terhadap apa yang kelihatannya sulit.

5. Ciri-ciri *Cinderella Complex*

Dowling (1992) berpendapat bahwa terdapat ciri-ciri *Cinderella complex* pada perempuan yaitu:

- a. Kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Perasaan ragu akan kemampuan dan merasa tidak yakin pada diri sendiri

- b. Kurang bisa bahkan tidak dapat melakukan sesuatu sendiri. Mereka tidak mampu mewujudkan potensi-potensi diri mereka sepenuhnya tanpa bantuan orang lain
- c. Memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Keyakinan dalam diri bahwa ia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan tanpa adanya orang lain yang dapat membantunya
- d. Individu yang tergantung kemungkinan akan bahagia apabila mereka merendahkan diri. Bersikap submisif kepada pria. Individu tersebut mengharapkan orang lain untuk mengatakan siapa mereka, karena mereka memandang diri sendiri melalui mata orang lain.

Nurhafizah, dkk (2020) juga menyebutkan ciri-ciri *Cinderella complex* yang terlihat yaitu sebagai berikut:

- a. Merasa diri tidak berharga
- b. Takut menghadapi tantangan
- c. Sulit melakukan segala sesuatu sendiri
- d. Sering mengalami psikosomatis
- e. Sangat takut gagal
- f. Malas mengambil risiko
- g. Dependen (ketergantungan)

Dalam DSM-V juga disebutkan beberapa ciri-ciri yang berkaitan sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Pasif dan membiarkan orang lain untuk mengambil inisiatif dan memikul tanggung jawab sebagian besar hidup mereka
- b. Remaja dengan yang mengalami kecenderungan ini memungkinkan orang tua mereka memutuskan apa yang harus dikenakan, dengan siapa mereka harus bergaul, bagaimana mereka harus menghabiskan waktu luang mereka dan sekolah atau perguruan tinggi apa yang harus mereka hadiri
- c. Orang-orang ini merasa sangat tidak dapat berfungsi sendiri bahwa mereka akan setuju dengan hal-hal yang mereka rasa salah daripada mengambil risiko kalah dari bantuan orang-orang yang mereka mencari petunjuk.
- d. Merasa kurang percaya diri dan percaya bahwa mereka membutuhkan bantuan untuk memulai dan melaksanakan tugas atau sesuatu
- e. Mereka bersedia untuk tunduk dengan apa yang diinginkan orang lain, bahkan jika tuntutan mereka tidak masuk akal
- f. Mereka akan bergaul dengan orang lain yang penting hanya untuk menghindari kesendirian, bahkan mereka tidak tertarik atau terlibat dalam apa yang terjadi
- g. Keyakinan mereka bahwa mereka tidak mampu berfungsi tanpa adanya hubungan dekat yang memotivasi individu-individu ini untuk menjadi cepat tanpa pandang bulu. Individu ini sering disibukkan dengan ketakutan ditinggalkan untuk merawat diri mereka sendiri.

- h. Mereka melihat diri mereka sendiri karena sangat bergantung pada nasihat dan bantuan orang lainnya sehingga mereka khawatir tentang ditinggalkan oleh orang lain

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *Cinderella complex* adalah pasif, sulit membuat keputusan sendiri, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak dapat atau sulit melakukan sesuatu sendiri, percaya bahwa hanya pertolongan orang lainlah yang dapat menolongnya, takut menghadapi tantangan, takut gagal, sering mengalami psikosomatis, malas mengambil resiko, dan ketergantungan.

6. Terbentuknya *Cinderella Complex*

Cinderella complex terbentuk atau juga dapat dipengaruhi dari perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak perempuan dan anak laki-laki ketika kecil. Sejak kecil anak perempuan mendapatkan dispensasi secara tidak langsung dalam hal kemandirian. Pria dididik untuk menjadi mandiri sejak hari mereka dilahirkan dengan cara yang sama sistematisnya, wanita diajarkan untuk tidak dikhawatirkan kepada permasalahan yang besar, sedangkan pria dituntut untuk bisa melakukan berbagai macam hal. Namun hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana budaya mempengaruhi stereotipe dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan (Fauzan, 2021).

Cinderella complex juga dapat terjadi karena adanya rasa takut yang tanpa disadari dalam diri perempuan, “Apakah dirinya bisa mandiri?” dan terdapat pandangan sosial bahwa perempuan adalah sosok yang manja dan

memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap orang lain khususnya kepada laki-laki (Saputri, 2013)

Dowling (1992) mengatakan bahwa pria dididik untuk menjadi mandiri sejak hari dimana mereka dilahirkan, wanita diajarkan bahwa ia selalu memiliki pintu keluar. Artinya sejak awal wanita diajarkan untuk percaya bahwa “tidak apa-apa bila kamu tidak bisa, itu bukan masalah besar”. Wanita selalu diberikan dispensasi bila dihadapkan pada banyak hal, sedangkan pria dituntut sebaliknya bahwa ia harus bisa melakukan banyak hal.

Symonds (dalam Dowling, 1992) mengungkapkan bahwa wanita tidak mau mengalami kecemasan yang merupakan bagian intrinsic dari suatu proses perkembangan. Hal ini ada kaitannya dengan bagaimana cara mereka dibesarkan. Semasa kanak-kanak mereka tidak diajarkan untuk bersikap asertif dan mandiri, sebaliknya mereka diajarkan untuk bersikap nonasertif dan tergantung dan hal inilah yang akhirnya terbawa hingga dewasa.

Berdasarkan perspektif perkembangan Psikoanalisis, *Cinderella complex* terjadi ketika perempuan merasa inferior bukan karena internalisasi dan sosialisasi gender dari lingkungannya. *Cinderella complex* terbentuk pada anak dalam menanggapi harapan orang tua, guru, dan teman sebaya, ketika masyarakat dalam lingkungan budaya tersebut mempersiapkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan perlu

mebutuhkan pertolongan. Dalam perspektif perkembangan gender, *Cinderella Complex* pada perempuan dipengaruhi oleh budaya setempat yang mempersepsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa mandiri. (Zain, 2016).

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Menurut Marlina (2021) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh orang tua otoriter yaitu pola asuh yang over-protektif menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orang tua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orang tua (Ismail, 2019).

Fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orang tua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan. Orang tua yang authoritarian juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anak mereka. Mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak-anak mereka, mereka lebih bersifat lugas dan dingin (Ismail, 2019).

Menurut Wijarnako dan Setiawati (2016) pola asuh otoriter orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti biasanya

dibarengi dengan ancaman. Misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak diperbolehkan main. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Pola asuh otoriter membuat individu menjadi tidak kreatif dan sulit untuk mengambil keputusan karena individu terbiasa untuk mematuhi aturan orang tua tanpa sempat mempertanyakan alasan dari tuntutan tersebut sehingga tidak dilatih untuk berpikir kritis.

Baumbrid (dalam Ningrum dan Soeharto, 2015) mendefinisikan pola asuh otoriter adalah suatu cara pengasuhan orang tua yang tidak seimbang lebih tinggi dalam hal tuntutan/kontrol dan rendah dalam hal tanggapan/respon. Orang tua yang menggunakan pengasuhan secara otoriter jarang sekali melakukan diskusi atau dialog dua arah dan jarang sekali mau dikritik. Menurut Ahmadi (dalam Ningrum dan Soeharto, 2015)

orang tua yang otoriter menerapkan banyak larangan yang harus dilaksanakan tanpa disertai pengertian terhadap kebutuhan anak.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah model pola asuh yang menekankan pada wilayah kekuasaan orang tua yang memaksa anak untuk tunduk dan patuh pada perintah yang telah ditetapkan tanpa memberikan hak kepada anak untuk mengungkapkan pendapat mereka.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Muhli, (dalam Tis'ina dan Suroso, 2015) beberapa faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Harapan, terkadang orang tua sampai memaksakan diri agar anaknya bisa mencapai harapan seperti apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut. Sang anak disuruh melakukan ini dan itu tanpa kemudian melihat terhadap kondisi- kondisi yang terjadi pada diri anak.
- b. Kesalahan dalam Interaksi Simbolis, kesalahan dalam interaksi simbolis juga sering dilakukan oleh para orang tua seperti orang tua yang suka main tunjuk, menunjukkan muka musam, murung, gelisah, dan marah-marah dihadapan anaknya. Dengan demikian, maka orang tua telah menunjukkkan suatu kesalahan dihadapan anak-anaknya.
- c. Kesalahan dalam Interaksi Psikis, salah satu kesalahan yang dapat dilihat di sini adalah orang tua yang suka membentak anaknya, atau seorang ayah yang membentak istrinya dihadapan anaknya. Termasuk

dalam hal ini adalah orang tua yang sering berbicara lantang atau nyaring (keras) dan kasar dihadapan anaknya.

- d. Kesalahan dalam Interaksi Fisik, para ahli telah menunjukkan bahwa pemukulan terhadap anak bukanlah cara yang efektif dalam mendidik anaknya, betapapun pemukulan ini diperbolehkan oleh agama.
- e. Kesalahan dalam Intelektual Ideologis, orang tua yang salah secara intelektual dan ideologis adalah orang tua yang “tidak berintelektual dan berideologis”. Para orang tua yang mengekang perkembangan intelektual dan ideologi anak seperti orang tua yang tidak memperbolehkan anak untuk ikut aktif dalam organisasi dimana organisasi tersebut berseberangan dari organisasi yang digeluti oleh orang tuanya.
- f. Kesalahan dalam Interaksi Moral- Etis, orang tua yang suka berbohong, berdusta, menipu, dan lain sebagainya adalah orang tua yang mengalami kesalahan secara moral-etis.

Widyarini (2009) menyebutkan ada tiga faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan
- b. Berpegang pada tradisi lama bahwa orang tua berkuasa penuh atas anak
- c. Memiliki harapan tertentu kepada anak (dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi)

Sesuai dengan pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter adalah harapan, kesalahan dalam interaksi simbolis, kesalahan dalam interaksi psikis, kesalahan dalam interaksi fisik, kesalahan dalam interaksi ideologis, kesalahan dalam interaksi moral-etis, karakteristik orang tua yang dominan, dan berpegang pada tradisi lama.

3. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind (dalam Muflihah dan Widyana, 2019) terdapat tiga aspek dalam pola asuh otoriter orang tua yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek kehangatan, orang tua dengan pola asuh otoriter akan menunjukkan kehangatan yang rendah antara anak dan orang tua. Orang tua cenderung melibatkan emosi terhadap anak, serta kurang menyediakan waktu bersama dengan anak. Anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan dan minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas sehari-hari.
- b. Aspek kontrol, orang tua dengan pola asuh otoriter akan cenderung meminta kepatuhan yang tinggi tanpa syarat. Orang tua akan membatasi, menghukum, memandang pentingnya aturan dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan, menghormati pekerjaan orang tua dan upaya mereka. Orang tua menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak.

c. Aspek komunikasi, orang tua dengan pola asuh otoriter akan menunjukkan komunikasi yang rendah pada anak. Orang tua meminimalisir perdebatan verbal yang memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya dan menunjukkan amarah kepada anak. Kondisi yang terlihat yaitu anak memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak memperlihatkan perasaan penuh ketakutan, kurang berpendirian dan sering berbohong.

Ismail (2019) juga mengemukakan ada empat aspek-aspek pola asuh otoriter, yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan si anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (*emotional quality of parent child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orang tua di tunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orang tua-anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara

orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Surahman (2021) juga menyebutkan beberapa aspek-aspek pola asuh otoriter, sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anaknya untuk bergaul dan memilih orang yang menjadi teman akrabnya
- b. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog
- c. Mengeluh dan mengemukakan pendapat
- d. Anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak
- e. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi diluar maupun didalam rumah
- f. Orangtua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab

Dari beberapa pendapat tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter adalah aspek kehangatan, aspek kontrol, aspek komunikasi, aspek batasan perilaku, dan aspek perilaku mendukung.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Ningrum dan Soeharto, 2015), mendeskripsikan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Tingginya kontrol dari orang tua terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter senantiasa berupaya mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menanamkan aturan-aturan yang sangat ketat disertai dengan sistem hukuman yang ditakuti anak
- b. Tuntutan kedewasaan terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi
- c. Kurang seimbang komunikasi orang tua dengan anak. Yaitu orang tua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan namun cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya
- d. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan kurangnya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak

Dariyo (2004) menyebutkan ada tiga ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

- a. Menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak.
- b. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak.

- c. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Surahman (2021) juga menyebutkan ciri-ciri dari pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak
- c. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah tingginya kontrol dari orang tua terhadap anak, aturan orang tua harus ditaati, orang tua bertindak semena-mena, tuntutan kedewasaan terhadap anak, kurang seimbang nya komunikasi orang tua dengan anak, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasi bersifat satu arah.

C. Remaja Madya

1. Pengertian Remaja Madya

Remaja adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan diikuti oleh perubahan fisik dan psikologis dan berusaha menemukan jalan hidupnya serta mulai mencari nilai-nilai seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan dan keindahan. Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu (a) remaja

awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja madya (usia 15-17 tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun).

Masa remaja awal umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama, sedangkan masa remaja madya individu sudah duduk di sekolah menengah atas. Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus dari sekolah menengah atas dan mungkin sudah bekerja.

Monks (dalam Ryoningrat dan Herdiyanto, 2019). juga menyebutkan remaja madya dengan kisaran usia 15-18 tahun dalam tahap perkembangannya ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru, teman sebaya masih memiliki peran penting, mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, dan penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa remaja madya adalah masa remaja yang memiliki rentang usia 15-18 tahun yang ditandai dengan kemampuan berpikir yang baru dan mengembangkan kematangan tingkah laku.

2. Ciri-ciri Remaja Madya

Gunarsa, dan Mappiare (dalam Putro, 2018) menjelaskan masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas berusia 15-18 tahun dengan ciri-ciri:

1. Sangat membutuhkan teman

2. Cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri
3. Berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri
4. Berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya
5. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

Menurut Jahja (2012) pada masa remaja madya mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan ini antara lain:

- a. Karena tiadanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
- b. Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai).

Pada anak laki-laki sering aktif meniru, adapun pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja madya yaitu sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahui, dan keinginan menjelajah alam sekitar yang lebih luas.

3. Tugas Perkembangan Remaja Madya

Kay (dalam Mariyati dan Rezania, 2021) mengemukakan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
2. Mencapai kemandirian
3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas berdasarkan norma, dan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang ada dimasyarakat

7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) yang kekanak-kanakan atau bersikap dewasa

Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2015) juga mengemukakan beberapa tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima peran seks yang diakui masyarakat
3. Mampu membina hubungan baik dengan lawan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mengembangkan konsep serta keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

Menurut Salzman dan Pikunas (dalam Yusuf, 2017) menyebutkan beberapa tugas perkembangan remaja ditandai dengan:

1. Berkembangnya sikap dependen kearah independen
2. Minat seksualitas
3. Kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja madya yaitu mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup sendiri, menerima fisiknya sendiri, mengembangkan keterampilan komunikasi, menemukan model yang dijadikan identitasnya, memperkuat *self-control*, mampu meninggalkan sifat kanak-kanak, menerima peran seks, mencapai

kemandirian emosional, mampu membina hubungan baik dengan lawan jenis, mengembangkan konsep serta keterampilan intelektual, berkembangnya sikap dependen kearah independen, kecenderungan untuk memperhatikan diri sendiri dan nilai-nilai etika.

D. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu pola asuh otoriter sebagai variabel bebas (X) dan *Cinderella complex* sebagai variabel terikat (Y). Anggiany dan Astuti (dalam Hapsari, dkk, 2014) berpendapat bahwa pengaruh budaya patriarkhis yang menyebabkan perempuan dididik, diasuh dan dibesarkan dengan mengkondisikan mereka sebagai makhluk lemah, sehingga akhirnya memunculkan ketergantungan.

Kebanyakan psikolog percaya bahwa dalam banyak kasus masalah ketergantungan mungkin akibat dari orang tua sangat over-protektif yang mengakibatkan individu menjadi tidak kreatif dan sulit untuk mengambil keputusan karena individu terbiasa untuk mematuhi aturan orang tua tanpa sempat mempertanyakan alasan dari tuntutan tersebut sehingga tidak dilatih untuk berpikir kritis. Hal ini mengakibatkan anak menjadi kehilangan kepercayaan diri dan menjadi ketergantungan (Dowling, 1992). Pola asuh yang over-protektif menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orang tua dengan anak serta keberadaan anak yang kurang diakui oleh orang tua disebut pola asuh otoriter (Ismail, 2019).

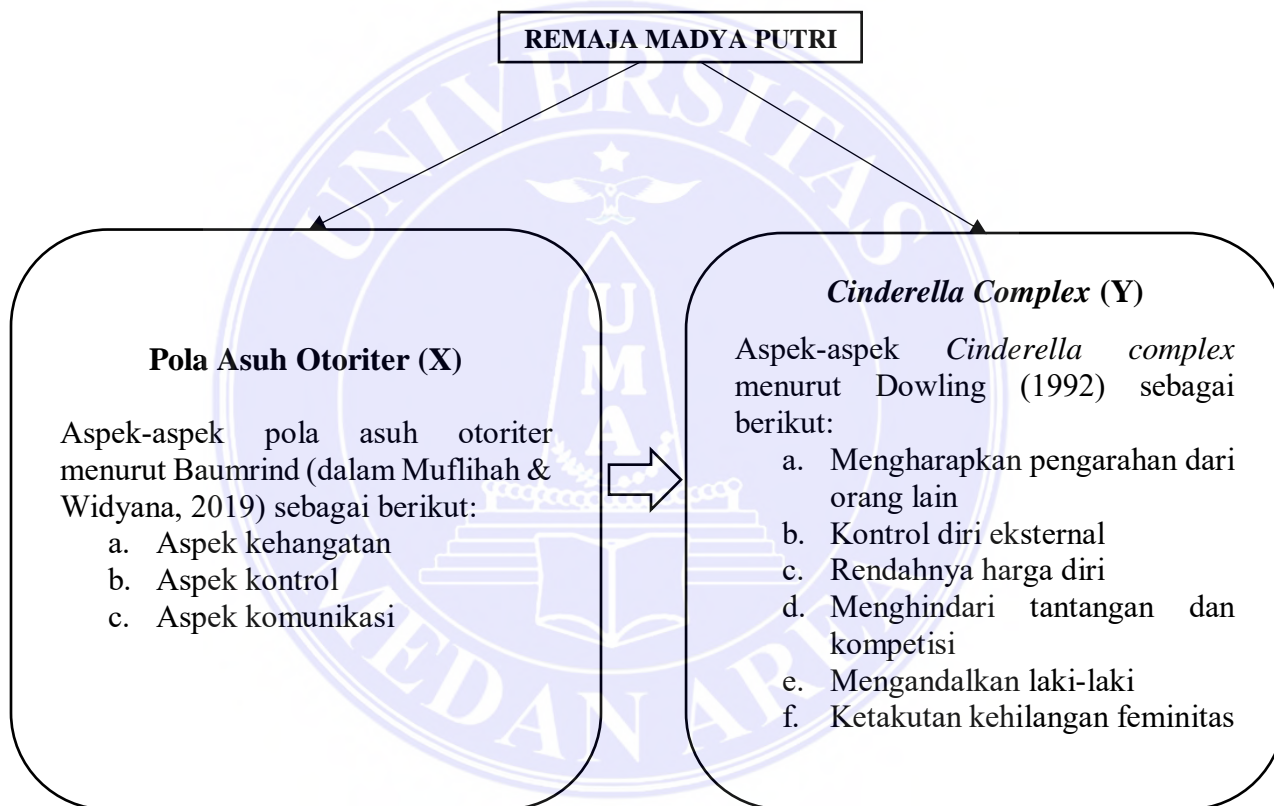
Rozali (dalam Gafari dan Herlina, 2021) menyebutkan remaja yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri, kurang mandiri, tidak terampil dalam bersosialisasi, sulit mengatasi konflik, kurang tasa ingin tahu dan tidak terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pola asuh yang bersifat otoriter dapat menghambat perempuan untuk berkembang menjadi individu yang mandiri. Menurut Dowling (1992) menyebutkan ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian disebut dengan istilah *Cinderella complex*.

Bersadarkan penelitian yang dilakukan Mayangsari (dalam Oktinisa, dkk, 2017) tentang pola asuh otoriter dan *Cinderella complex* menyebutkan bahwa *Cinderella complex* dapat terbentuk karena adanya peranan dari pola asuh otoriter, dan hubungan antara pola asuh otoriter dan *Cinderella complex* adalah hubungan positif signifikan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2021) di SMAN 2 Timang Gajah. Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex* dan sebaliknya apabila semakin rendah rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex* pada siswi SMAN 2 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *Cinderella complex*, dan semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu bentuk jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan. Maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada remaja madya putri di SMA Negeri 1

Kualita dengan asumsi semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi pula kecenderungan *Cinderella complex* dimunculkan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin rendah pula kecenderungan *Cinderella complex* yang dimunculkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey. Penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan memerlukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2017).

Metode survey dipilih untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan *Cinderella complex*. Menurut Sugiyono (2017) metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas (Creswell,

2016). Adapun variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) : Pola Asuh Otoriter
2. Variabel terikat (Y) : *Cinderella Complex*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, selanjutnya yang harus dilakukan adalah merumuskan definisi operasional variabel penelitian. Definisi operasional dibuat untuk memperjelas variabel-variabel yang akan diteliti untuk memberikan penjelasan secara lebih mendetail (Mathar, 2013). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cinderella Complex*

Cinderella complex adalah ketergantungan perempuan yang ingin selalu dirawat, dan dilindungi oleh orang lain yang ditandai dengan tingginya intensitas meminta bantuan kepada orang lain dan seringnya menghindari tantangan atau kompetisi.

Menurut Dowling (1992) terdapat beberapa aspek-aspek *Cinderella complex*, yaitu mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, ketakutan kehilangan femininitas.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah model pola asuh yang menekankan pada wilayah kekuasaan orang tua yang memaksa anak untuk tunduk dan

patuh pada perintah yang telah ditetapkan tanpa memberikan hak kepada anak untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Adapun aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Muflihah dan Widyana, 2019), yaitu: aspek kehangatan, aspek kontrol, dan aspek komunikasi.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian ini adalah remaja putri kelas XI, XII MIPA dan IPS di SMA Negeri 1 Kuala berjumlah 387 siswi.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, dan teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 34 remaja madya dimana peneliti menetapkan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswi SMA Negeri 1 Kuala
- b. Berusia 16-17 tahun

- c. Diasuh dengan pola asuh otoriter
- d. Mengalami kecenderungan *Cinderella complex*

Sampel diperoleh dengan melakukan *screening* terhadap jumlah populasi yang ada yaitu 387 siswi. Sebelum melakukan *screening* peneliti meminta data usia kepada pihak sekolah, kemudian *screening* pertama dilakukan menggunakan skala pola asuh otoriter berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebanyak 15 item dan didapatkan hasil 124 siswi diasuh secara otoriter, 127 siswi diasuh secara demokratis dan 136 siswi diasuh secara permisif. Setelah itu *screening* kedua dilakukan menggunakan skala *Cinderella complex* berdasarkan ciri-ciri *Cinderella complex* kepada siswi yang diasuh secara otoriter dan didapatkan hasil dari 124 siswi yang diasuh secara otoriter terdapat 34 siswi yang mengalami kecenderungan *Cinderella complex*.

Tabel 3.1 Hasil Screening Pola Asuh

Jenis Pola Asuh	Jumlah Siswa
Pola Asuh Otoriter	124
Pola Asuh Demokratis	127
Pola Asuh Permisif	136
Jumlah	387

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data *screening* dan data penelitian adalah kuisisioner. Kuisisioner yang digunakan berbentuk skala. Peneliti melakukan *screening* untuk menentukan subjek penelitian. *Screening* pola asuh otoriter

dilakukan terlebih dahulu menggunakan ciri-ciri pola asuh otoriter sebanyak 15 item. Kemudian peneliti melanjutkan skoring dengan ketentuan apabila subjek memilih jawaban “A” yaitu optional yang mengarah ke pola asuh otoriter minimal 7 dari 15 item tersebut maka dapat dikatakan bahwa subjek tersebut diasuh secara otoriter.

Setelah didapatkan hasil dari *screening* pola asuh otoriter sebanyak 124 siswi kemudian dilanjutkan *screening* mengenai kecenderungan *Cinderella complex* terhadap siswi SMA Negeri 1 Kuala berusia 16-17 tahun yang diasuh secara otoriter yang berjumlah 124 siswi menggunakan kuisioner berdasarkan ciri-ciri *Cinderella complex* sebanyak 15 item. Skoring dilakukan dengan ketentuan apabila subjek memilih jawaban “A” yaitu optional yang mengarah pada jawaban mengalami kecenderungan *Cinderella complex* minimal 7 dari 15 item yang telah disediakan maka dapat dikatakan bahwa subjek mengalami kecenderungan *Cinderella complex* dan dari *screening* yang telah dilakukan terhadap 124 siswi didapatkan hasil bahwa 34 siswi mengalami kecenderungan *Cinderella complex*.

Kemudian setelah didapatkan hasil *screening* sebanyak 34 siswi yang diasuh secara otoriter dan mengalami kecenderungan *Cinderella complex* dilanjutkan dengan penyebaran skala penelitian berdasarkan dari aspek-aspek pola asuh otoriter dan aspek-aspek *Cinderella complex*. Skala yang dipakai merujuk pada skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang

tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah dua skala psikologi yaitu, skala pola asuh otoriter dan skala *Cinderella complex*. Kedua skala ini disusun menggunakan skala likert. Pada penelitian ini menggunakan item-item instrument dari variabel penelitian. Jawaban dari setiap instrument ini memiliki gradasi dari tertinggi sampai terendah, dan dengan 4 kategori jawaban, yaitu “Sangat Setuju” (SS), “Setuju” (S), “Tidak Setuju” (TS), “Sangat Tidak Setuju” (STS).

Adapun penilaiannya adalah skor-skor tersebut dihitung melalui item-item *favourable* dengan penskoran SS=4, S=3, TS=2, STS=1 dan *unfavourable* dengan penskoran SS=1, S=2, TS=3, STS=4. Dalam memberikan jawaban pada instrumen ini digunakan *checklist* (Sugiyono, 2017).

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Muflihah dan Widyana, 2019), yaitu:

- a. Aspek kehangatan
- b. Aspek kontrol
- c. Aspek komunikasi

2. Skala *Cinderella Complex*

Menurut Dowling (1992) terdapat beberapa aspek-aspek *Cinderella complex*, yaitu:

- a. Mengharapkan pengarahan dari orang lain
- b. Kontrol diri eksternal
- c. Rendahnya harga diri
- d. Menghindari tantangan dan kompetisi
- e. Mengandalkan laki-laki
- f. Ketakutan kehilangan femininitas

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur yang digunakan untuk mengungkap data, dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut valid dan reliabel. Sebelumnya alat ukur tersebut digunakan untuk penelitian maka sebaliknya harus dilakukan uji coba terlebih dahulu.

1. Validitas Alat Ukur

Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa validitas berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji ini digunakan berfungsi sebagai alat ukur yang baik, sehingga mampu mengukur variabel yang akan diuji dengan tepat serta dapat menjadi tolak ukur yang baik untuk memperediksi nilai suatu variabel yang akan diukur dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini akan diuji menggunakan tipe validitas konstruk dengan teknik uji *Product Moment*. Budiastuti dan Bandur (2018) mengatakan bahwa validitas ini

berkaitan dengan apakah alat penelitian yang dipakai telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoritis yang tepat dan relevan. Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan pada uji validitas dengan bantuan SPSS version 26.0 sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig < 0,05 maka item dinyatakan valid
- b. Jika nilai Sig > 0,05 maka item dinyatakan tidak valid

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Tipe reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsistensi internal (*Internal Consistensi*) dengan teknik yang digunakan adalah teknik *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistic Packages for Social Science*).

Menurut Sekaran (dalam Mathar, 2013) pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas sebagai berikut:

- a. *Alpha Cronbach* < 0,6 = reliabilitas buruk
- b. *Alpha Cronbach* 0,6-0,79 = reliabilitas diterima
- c. *Alpha Cronbach* > 0,8 = reliabilitas baik

G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel

dan jenis responden, metabelasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan (Sugiyono, 2017).

Teknik analisa data yang digunakan adalah oleh peneliti adalah dengan melakukan pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* karena tujuan penelitian ini adalah mencari hubungan antara dua variabel yaitu pola asuh otoriter dengan *Cinderella complex*. Untuk mengetahui hubungan antar variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio disebut Korelasi Produk Moment atau *Pearson*. Dasar pemikiran analisis korelasi Produk Moment adalah perubahan antar variabel, artinya, jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi (Ponto, dkk, 2015).

Sebelum melakukan uji korelasi maka perlu uji normalitas, dan uji linearitas. Perhitungan uji korelasi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistic Packages for Social Science*).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data menjadi prasyarat dalam analisis parametrik seperti korelasi Pearson, perbandingan rata-rata, analisis varian, dan lain sebagainya, sebab analisis tersebut hanya dapat dilakukan pada data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dari program *SPSS version 26 for Windows*. Adapun aturan yang digunakan adalah angka signifikansi (SIG) > 0.05 , maka data berdistribusi normal. Jika angka signifikansi (SIG) < 0.05 , maka data tidak berdistribusi normal (Mathar, 2013).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan prasyarat yang dilakukan untuk menganalisis korelasi atau regresi linier. Untuk uji linearitas pada *SPSS version 26 for Windows* digunakan *Test for Linear* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel akan disebut mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Linearity* lebih dari 0,05 (Mathar, 2013).

b. Uji Korelasi (*Pearson Product Moment*)

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi penelitian. Kegunaan uji korelasi untuk mencari

hubungan antara variabel bebas (X) pola asuh otoriter dan variabel terikat (Y) kecenderungan *Cinderella complex*. Analisis penelitian data yang dipakai adalah dengan bantuan komputer program *SPSS version 26 for Windows*.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Berdasarkan hasil *r Product Moment* didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter yang tergolong rendah dengan kecenderungan *Cinderella complex* yang tergolong rendah juga dimana koefisien korelasi $r_{xy} 0,487$, $p = 0,007 < 0,05$ artinya hipotesis yang diajukan semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex* dimunculkan, begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan maka semakin rendah pula kecenderungan *Cinderella complex* dimunculkan dinyatakan diterima.
2. Hasil penelitian melalui data empirik, pola asuh otoriter adalah 61,29 dan *Cinderella complex* adalah 66,65. Selanjutnya, nilai rata-rata yang diasumsikan untuk pola asuh otoriter adalah 75 dan *Cinderella complex* adalah sebesar 82,5. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswi di SMA Negeri 1 Kuala lebih banyak diasuh secara permisif dan demokratis, hal ini dapat dilihat dari pola asuh otoriter yang rendah di SMA Negeri 1 Kuala tersebut.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Kepada Siswi

Diharapkan kepada siswi agar lebih meningkatkan kemampuan dalam mengatasi setiap masalah yang sedang dihadapi. Siswi juga diharapkan dapat membangun konsep diri yang positif, merenungkan diri dan menyadari apa yang menjadi kelebihan, keahlian, dan kekurangan dalam diri sehingga dapat fokus untuk mengembangkan apa yang menjadi *passion*-nya.

2. Saran Kepada Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih sesuai dengan usia anak agar lebih bisa memahami kebutuhan, keinginan, serta mengikuti perkembangan anak dengan baik.

3. Saran Kepada Guru

Bagi guru, diharapkan dapat mendorong siswi untuk tidak pasif dalam proses belajar dikelas seperti menggunakan metode-metode belajar yang menarik dan memberikan tugas-tugas khusus agar siswi dapat menjadi lebih aktif lagi.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam lagi dengan mencari faktor-faktor lain yang berkaitan dan berkontribusi terhadap kecenderungan *Cinderella*

complex. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu menggunakan subjek yang lebih spesifik lagi yang dimana itu menjadi kekurangan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Asrori. M., (2015). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- American Psychiatric Association., (2013). *DSM-V*. Washington: American Psychiatric Association.
- Aulia, N., (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo*, 13-21.
- Boeree, C. G., (2020). *General Psychology Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Buku Bijak.
- Boeree, C. G., (2020). *Personality Theories*. Yogyakarta: Buku Bijak.
- Budiastuti, D., Bandur, A., (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W., (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dariyo, A., (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Davison, G. C., Neale, J. M., Kring, A. M., (2014). *Psikologi Abnormal*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dowling, C., (1992). *Tantangan Wanita Modern Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzan, M. A., (2021). Analisis dan Penanganan Perilaku Kecenderungan Cinderella Complex. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development*, 41-54.
- Gifari, P. N., Herlina., (2021). Kaitan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal yang Dimoderasi oleh Dukungan Teman Sebaya pada Remaja di Kota Bandung. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 197-204.
- Hapsari, A. D., Mabruri, M. I., Hendriyani,R., (2014). Cinderella Kompleks Pada Mahasiswi di Universitas Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 5-12.

- Ismail., (2019). Pola Asuh Orang Tua Yang Otoriter Dalam Keluarga (Dampak Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Kaloling kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai). *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 43-64.
- Jahja, Y., (2012). *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mardhotillah, M, D., Agustriarini, R., (2022). Pola Asuh Authoritarian Terhadap Cinderella Complex Dimediasi dengan Self Esteem. *Psychology Journal Science and Practice*, 68-71.
- Mariyati, L. I., Rezanita. V., (2021). *Psikologi Perkembangan Manusia I*. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Marlina, H., (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mathar, M. Q., (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu Perpustakaan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Muflihah, E., Widyana. R., (2019). Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X YOGYAKARTA Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 319-339.
- Nevid, J. S., Spencer, A. R., Beverly, G., (2018). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ningrum, S. D., Soeharto. T. N. E. D., (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous*, 29-38.
- Nurhafizah, A., Faridah. S., Imadduddin., (2020). Gambaran Psikologis Cinderella Complex Syndrome pada Perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif pada KAMMI Kota Banjarmasin). *Jurnal Al-Husna*, 25-42.
- Oktinisa, T. F., Rinaldi., Hermaleni, T., (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying di Sekolah Pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous*, 29-38.
- Putro, K. Z., (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25-32.

- Ryoningrat, R., Herdiyanto, Y. K., (2019). Hubungan Intensitas Menonton Film Porno Terhadap Maskulinitas Remaja Laki-laki di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 11-20.
- Saha, S., Safri, T. S., (2016). Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrom in Women. *The International Journal of Indian Psychology*, 118-122.
- Sakinah, P., (2021). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja di SMAN 2 TIMANG GAJAH Kabupaten Bener Meriah. *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri
- Saputri, D. K. M., (2013). Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswa SMA Taman Harapan Malang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 344-352.
- Sugiyono, P. D., (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suliyanto, S. E., MM, S, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Surahman, B., (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV ZIGIE UTAMA.
- Tis'Ina, N. A., Suroso., (2015). Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 153-161.
- Widyarini, N., (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijarnako, A., Setiawati, E., (2016). *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yusuf., Syamsu., (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zain, T. S., (2016). Cinderella Complex Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Indigenous*, 92-98.



LAMPIRAN 1

SKALA SCREENING POLA ASUH OTORITER

Perkenalkan, nama saya Dwi Anzelina. Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area semester 8. Saat ini saya sedang dalam tahap penyusunan skripsi untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) saya dan hendak mengumpulkan data penelitian sehingga sangat membutuhkan bantuan saudara.

Saat ini saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang saya lampirkan kehalaman berikut ini. Saya berharap saudara memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas dan informasi saudara akan saya jaga sesuai kode etik penelitian dan digunakan semata-mata hanya untuk kebutuhan penelitian ini saja.

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian dan bantuan saudara yang sangat berharga dalam pengisian lembar pengumpulan data ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Dwi Anzelina

Screening 1

A. Identitas Diri

Nama :
Umur :
Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan pilihlah salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Saudari dan kemudian silahkan diberi tanda (X) atau lingkari pada optional yang telah disediakan. Alternative pilihan jawaban terdiri dari 3 pilihan yaitu, **A**, **B** dan **C**.

1. Ketika saya pergi hangout atau bermain bersama teman-teman orang tua saya akan...
 - a. Marah dan menghukum saya
 - b. Memperbolehkan dan memberitahu untuk tidak terlalu lama pergi
 - c. Membebaskannya saja
2. Ketika saya memakai pakaian sesuai dengan keinginan saya, maka orang tua saya akan...
 - a. Marah dan menyuruh saya memakai pakaian yang mereka inginkan
 - b. Memberikan pendapat apabila baju kurang sesuai
 - c. Membebaskannya saja
3. Jika saya pulang sekolah sedikit terlambat dari jam yang sudah ditentukan, orang tua saya akan...
 - a. Memarahi dan menghukum saya
 - b. Bertanya mengenai alasan saya pulang terlambat
 - c. Membebaskannya saja
4. Jika saya tidur larut malam orang tua saya akan...
 - a. Memarahi dan menghukum saya
 - b. Mempertanyakan mengapa saya tidur hingga larut malam
 - c. Membebaskannya saja
5. Ketika saya meminta izin untuk tidak belajar dan istirahat maka orang tua saya akan...
 - a. Marah dan tetap mengharuskan saya belajar setiap hari
 - b. Memberikan izin untuk saya beristirahat
 - c. Membebaskannya saja
6. Ketika grafik nilai raport saya turun maka orang tua saya akan...
 - a. Memarahi dan menghukum saya
 - b. Tetap memberikan semangat untuk terus belajar
 - c. Tidak mempermasalahkannya
7. Ketika saya gagal mendapatkan nilai yang sempurna maka orang tua saya akan...
 - a. Memarahi dan menghukum saya
 - b. Tetap memberikan semangat dan menemani saya belajar

- c. Tidak memperlmasalahkannya
8. Ketika saya melakukan suatu kesalahan di rumah orang tua saya akan...
 - a. Menghukum saya
 - b. Menasehati saya
 - c. Membebaskannya saja
9. Ketika saya meminta izin untuk melakukan hal yang saya inginkan maka orang tua saya akan...
 - a. Tidak mengizinkan dan tetap mengharuskan saya mengikuti keinginan mereka
 - b. Mengizinkan jika hal tersebut bukan hal negative
 - c. Membebaskan saya untuk melakukan apapun
10. Ketika saya merasa sedih orang tua saya akan...
 - a. Tidak peduli dan tetap mengharuskan saya melakukan apapun yang mereka inginkan
 - b. Menanyakan alasan yang membuat saya sedih
 - c. Hanya memberikan semangat
11. Saat saya mengalami kesulitan dalam hidup maka orang tua saya akan...
 - a. Tidak peduli dan tetap mengharuskan saya melakukan apapun yang mereka inginkan
 - b. Mengajak berdiskusi untuk menemukan solusi dari kesulitan yang saya alami
 - c. Menasehati saja
12. Ketika saya memberikan pendapat mengenai apa yang orang tua saya katakan maka orang tua saya akan...
 - a. Memarahi saya
 - b. Menerima dan mengajak berdiskusi
 - c. Mendengarkannya saja
13. Pada saat saya sakit maka orang tua saya akan...
 - a. Semacam tidak peduli dengan saya
 - b. Merawat dan selalu menemani saya sampai sembuh
 - c. Menyuruh saya istirahat
14. Pada saat saya ulang tahun maka orang tua saya...
 - a. Tidak peduli dengan hari ulang tahun saya
 - b. Memberi ucapan dan hadiah atau kejutan
 - c. Memberi ucapan
15. Pada saat saya mengajak orang tua saya untuk pergi jalan-jalan dihari libur orang tua saya akan...
 - a. Menolak saya dan menyuruh saya belajar agar tidak membuang waktu
 - b. Mengajak berdiskusi terlebih dahulu
 - c. Selalu menerima ajakan saya

Selamat Mengerjakan...



Perkenalkan, nama saya Dwi Anzelina. Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area semester 8. Saat ini saya sedang dalam tahap penyusunan skripsi untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) saya dan hendak mengumpulkan data penelitian sehingga sangat membutuhkan bantuan saudara.

Saat ini saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang saya lampirkan kehalaman berikut ini. Saya berharap saudara memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas dan informasi saudara akan saya jaga sesuai kode etik penelitian dan digunakan semata-mata hanya untuk kebutuhan penelitian ini saja.

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian dan bantuan saudara yang sangat berharga dalam pengisian lembar pengumpulan data ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Dwi Anzelina

Screening 2

C. Identitas Diri

Nama :
Umur :
Kelas :

D. Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan pilihlah salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan diri Saudari dan kemudian silahkan diberi tanda (X) atau lingkari pada optional yang telah disediakan. Alternative pilihan jawaban terdiri dari 2 pilihan yaitu, **A**, dan **B**.

1. Saat memiliki suatu masalah maka saya akan...
 - a. Meminta bantuan teman/orang tua untuk menyelesaikannya
 - b. Menyelesaikannya sendiri
2. Saat saya tidak bisa mengerjakan soal ujian maka saya akan...
 - a. Meminta jawaban teman
 - b. Memikirkan jawaban sendiri
3. Saat saya ingin memilih jurusan maka saya akan...
 - a. Meminta orang tua saya untuk memilih jurusan
 - b. Menentukan sendiri jurusan yang akan saya ambil
4. Ketika saya ingin pergi dan memilih baju yang akan saya kenakan maka saya akan...
 - a. Meminta ibu saya memilihkan baju yang akan saya kenakan
 - b. Memilih/menentukannya sendiri
5. Ketika saya diminta teman untuk melakukan sesuatu yang salah maka saya akan...
 - a. Melakukannya agar mereka tetap mau berteman dengan saya
 - b. Menolak permintaannya
6. Ketika teman mengkritik saya maka saya akan...
 - a. Menerima kritiknya walaupun menurut saya itu salah
 - b. Membantah kritiknya jika saya rasa itu salah
7. Saat banyak hambatan/kesulitan di sekolah saya akan...
 - a. Meminta bantuan teman dalam mengatasi hambatan yang saya alami
 - b. Mengatasi sendiri segala hambatan yang saya alami
8. Pada saat saya ingin pergi ke toilet atau kantin saya akan...
 - a. Meminta teman/orang lain untuk menemani saya
 - b. Pergi sendiri tanpa ada yang menemani
9. Ketika teman saya ingin mencontek tugas saya maka saya akan...
 - a. Memberikan contekan
 - b. Tidak memberikan contekan
10. Ketika teman meminta saya untuk membelikan makanan di kantin saya akan...
 - a. Membelikan makanan untuknya

- b. Menolak dan menyuruhnya membeli sendiri
11. Jika teman dekat saya tidak datang ke sekolah dan saya sendirian di kelas maka saya akan...
 - a. Bergabung dengan teman lainnya agar tidak sendirian
 - b. Tetap menyendiri di kelas tanpa ikut bergabung dengan yang lainnya
12. Ketika guru menjelaskan materi dan saya tidak mengerti maka saya akan...
 - a. Meminta teman sebangku/teman dekat menjelaskan kepada saya
 - b. Belajar sendiri di rumah
13. Ketika saya merasa terpuruk dan putus asa maka saya akan...
 - a. Meminta teman saya/orang tua memotivasi atau membantu saya untuk bangkit dari keterpurukan
 - b. Bangkit dari keterpurukan sendiri
14. Saya akan merasa percaya diri dalam melakukan sesuatu jika...
 - a. Teman saya memuji saya terlebih dahulu
 - b. Menurut saya, saya sudah melakukan yang terbaik
15. Setelah saya selesai bersiap/dandan untuk pergi dengan teman saya maka saya akan...
 - a. Bertanya terlebih dahulu/meminta pendapat mengenai penampilan saya
 - b. Langsung mengajak teman saya pergi

Selamat Mengerjakan...



Perkenalkan, nama saya Dwi Anzelina. Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area semester 8. Saat ini saya sedang dalam tahap penyusunan skripsi untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) saya dan hendak mengumpulkan data penelitian sehingga sangat membutuhkan bantuan saudara.

Saat ini saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang saya lampirkan kehalaman berikut ini. Saya berharap saudara memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas dan informasi saudara akan saya jaga sesuai kode etik penelitian dan digunakan semata-mata hanya untuk kebutuhan penelitian ini saja.

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian dan bantuan saudara yang sangat berharga dalam pengisian lembar pengumpulan data ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Dwi Anzelina

Identitas Diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Nama/Inisial :

Umur :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

Berikut ini terdapat berbagai pernyataan yang masing-masing diikuti oleh 4 (empat) alternative jawaban, mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai, yakni:

STS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

S : Apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

Mohon anda memilih jawaban yang paling menggambarkan diri anda, dengan cara memberi tanda centang pada alternative jawaban yang telah disediakan.

Contoh:

Pertanyaan	SS	S	TS	STS
Orang tua saya selalu hanya ingin didengar	✓			

SELAMAT MENGERJAKAN...

SKALA A

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya mendapat nilai tinggi atau meraih prestasi orang tua saya tidak pernah memberikan hadiah				
2.	Orang tua saya lebih memilih menonton televisi daripada menemani saya belajar				
3.	Orang tua saya membuat aturan di rumah tanpa melibatkan saya dalam membuatnya				
4.	Saya tidak diizinkan membawa kendaraan sendiri ketika pergi dan pulang sekolah atau pergi bersama teman				
5.	Jika saya tidak mau mengikuti kemauan orang tua saya, mereka akan menanyakan alasannya kepada saya				
6.	Saat saya mendapatkan nilai dibawah rata-rata orang tua saya akan memarahi atau menghukum saya tanpa menanyakan alasannya				
7.	Orang tua akan memarahi dan menghukum ketika saya meminta izin untuk menginap di rumah teman				
8.	Seringkali saya hanya diizinkan pergi jika itu berkaitan dengan urusan sekolah				
9.	Seringkali orang tua saya memarahi saya jika saya mempertanyakan alasan dari larangan yang mereka berikan				
10.	Orang tua saya akan memberi saya hadiah pada saat saya mendapat nilai tinggi atau meraih prestasi				
11.	Saya dibebaskan untuk berangkat sekolah menggunakan kendaraan sendiri atau bersama teman saya				
12.	Seringkali orang tua saya menjelaskan tentang alasan mereka melarang saya melakukan sesuatu				
13.	Orang tua mengizinkan saya bermain bersama teman-teman saya				

14.	Saya dilibatkan dalam membuat aturan di rumah				
15.	Saya diharuskan mengikuti semua kemauan orang tua saya jika tidak ingin dimarahi				
16.	Jika saya mendapatkan nilai dibawah rata-rata orang tua saya akan menasehati untuk terus rajin belajar				
17.	Seringkali orang tua saya menanyakan tentang hal-hal yang ingin saya lakukan				
18.	Orang tua saya tidak pernah memberikan pujian jika saya melakukan sesuatu yang membanggakan				
19.	Seringkali orang tua saya menemani saya belajar di rumah				
20.	Orang tua saya membuat rutinitas kegiatan untuk menghabiskan waktu bersama saya				
21.	Seringkali orang tua mendengarkan saya menceritakan masalah saya dan memberi solusi				
22.	Orang tua saya akan menanyakan alasan mengapa saya tidak mau mengikuti kemauan mereka				
23.	Orang tua saya tidak pernah menanyakan hal yang ingin saya lakukan dihidup saya				
24.	Orang tua saya mendiskusikan kepada saya tentang alasan mengapa saya ingin menginap di rumah teman				
25.	Ketika saya gagal dalam melakukan sesuatu orang tua saya akan marah atau menghukum saya tanpa menanyakan alasannya				
26.	Saya diharuskan belajar setiap hari tanpa jeda				
27.	Saya dan orang tua tidak memiliki rutinitas kegiatan untuk menghabiskan waktu bersama				
28.	Orang tua membebaskan saya dari aturan-aturan di rumah				
29.	Saya diharuskan untuk mematuhi semua aturan yang ada di rumah				
30.	Orang tua saya membebaskan kapan saya ingin belajar				
31.	Seringkali orang tua saya tidak bersedia untuk mendengarkan masalah saya				
32.	Orang tua saya mengajak saya berdiskusi terkait cita-cita yang saya inginkan dimasa depan				

33.	Orang tua saya jarang mengajak saya mengobrol santai dan bercanda bersama				
34.	Seringkali orang tua saya memberikan pujian kepada saya				
35.	Orang tua saya menentukan cita-cita saya sepenuhnya dimasa depan tanpa mempertanyakan keinginan saya				
36.	Orang tua saya menanyakan dan mengajak berdiskusi mengenai alasan saya pergi bersama lawan jenis				
37.	Saya akan dimarahi dan dihukum jika menolak kemauan orang tua saya				
38.	Hampir setiap malam saya dan orang tua saya makan malam bersama				
39.	Seringkali saya dan orang tua saya ngobrol santai dan bercanda gurau				
40.	Ketika saya gagal dalam melakukan sesuatu orang tua saya akan tetap memberikan semangat dan dukungan kepada saya				
41.	Orang tua saya akan memarahi bahkan menghukum saya jika saya pergi berdua dengan lawan jenis				
42.	Orang tua saya lebih memilih makan malam sendiri dibandingkan makan malam bersama				



Perkenalkan, nama saya Dwi Anzelina. Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area semester 8. Saat ini saya sedang dalam tahap penyusunan skripsi untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) saya dan hendak mengumpulkan data penelitian sehingga sangat membutuhkan bantuan saudara.

Saat ini saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang saya lampirkan kehalaman berikut ini. Saya berharap saudara memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya dan sejujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun. Kerahasiaan identitas dan informasi saudara akan saya jaga sesuai kode etik penelitian dan digunakan semata-mata hanya untuk kebutuhan penelitian ini saja.

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian dan bantuan saudara yang sangat berharga dalam pengisian lembar pengumpulan data ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti,

Dwi Anzelina

Identitas Diri

Nama/Inisial :

Umur :

Kelas :

Petunjuk Pengisian:

Berikut ini terdapat berbagai pernyataan yang masing-masing diikuti oleh 4 (empat) alternative jawaban, mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai, yakni:

STS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

TS : Apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

S : Apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

SS : Apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan yang anda rasakan

Mohon anda memilih jawaban yang paling menggambarkan diri anda, dengan cara memberi tanda centang pada alternative jawaban yang telah disediakan.

Contoh:

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Sebelum melakukan suatu pekerjaan, saya biasa meminta pertimbangan orang lain	✓			

SELAMAT MENGERJAKAN...

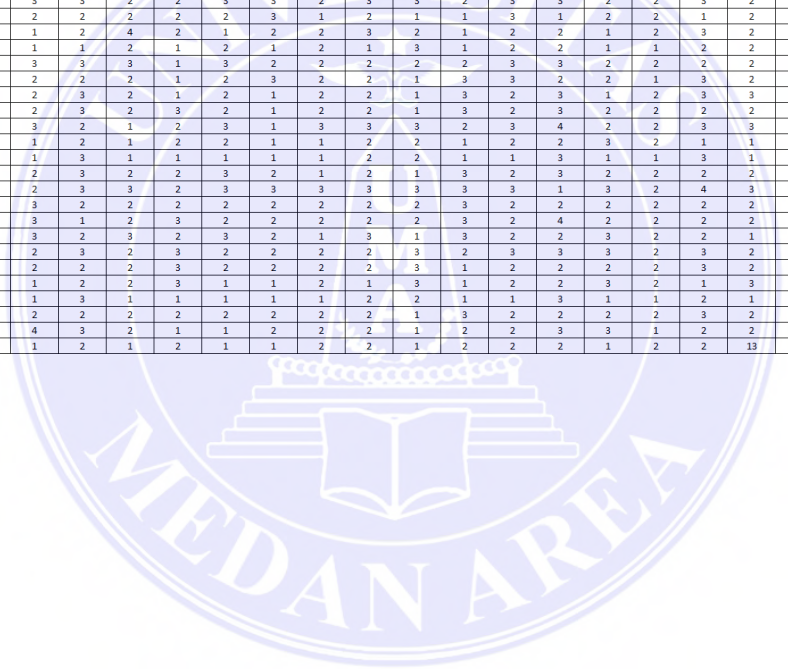
SKALA B

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ketika membeli sesuatu saya akan meminta pendapat teman saya				
2.	Menurut saya, laki-laki yang lebih pantas menjadi ketua kelas				
3.	Saya merasa mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain				
4.	Pada saat diskusi saya merasa ide-ide dan pendapat saya tidak terlalu bagus untuk dikemukakan				
5.	Bagi saya jika wanita menjadi pemimpin maka ia akan kehilangan sifat feminim				
6.	Saya dapat memilih sendiri jika membeli suatu barang				
7.	Saya merasa cemas jika harus mengerjakan tugas tanpa bantuan atau bimbingan dari orang lain				
8.	Saya tidak takut kehilangan sifat feminim jika menjadi seorang pemimpin				
9.	Pada saat diskusi berlangsung saya merasa ide-ide dan pendapat saya bagus untuk dikemukakan				
10.	Saya merasa malas mengerjakan tugas-tugas sekolah yang sulit				
11.	Tugas sekolah saya akan selesai jika dibantu oleh teman saya				
12.	Sesuatu yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan akan sama mudahnya jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh				
13.	Saya merasa bahwa diri saya memiliki kelebihan yang dapat saya andalkan				
14.	Laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menjadi ketua kelas				
15.	Saya dapat menyelesaikan tugas saya tanpa bantuan dari teman saya				
16.	Suatu saat jika saya bekerja itu disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga				
17.	Saya selalu menyelesaikan tugas-tugas sekolah sekalipun tugas yang diberikan itu sulit				

18.	Saya seringkali merasa hidup orang lain lebih beruntung daripada saya				
19.	Saya yakin bahwa saya mampu untuk menjalani situasi-situasi sulit yang ada dalam hidup saya				
20.	Jika saya bekerja, itu karena keinginan saya sendiri untuk meniti karir				
21.	Dalam berbagai hal, saya seringkali merasa ragu untuk membuat keputusan				
22.	Saya mengambil keputusan berdasarkan keputusan diri saya sendiri				
23.	Menurut saya dalam sebuah organisasi laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar				
24.	Saya seringkali membuat suatu keputusan dengan perasaan yakin				
25.	Menurut saya tugas utama wanita adalah menjadi ibu bukan bekerja atau berkarir				
26.	Saya seringkali mengambil keputusan berdasarkan saran dari teman dan keluarga saya				
27.	Menurut saya setiap anggota organisasi memiliki tanggung jawab yang sama				
28.	Saya merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat saya andalkan				
29.	Saya seringkali merasa kurang mampu menolong diri saya sendiri untuk keluar dari kesulitan				
30.	Selain menjadi ibu rumah tangga setelah menikah, wanita juga bisa bekerja dan berkarir				
31.	Seringkali saya merasa ragu dengan cita-cita saya				
32.	Saya merasa hidup saya tidak kalah beruntung dibanding dengan hidup orang lain				
33.	Seringkali saya tidak berdaya mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidup saya				
34.	Segala sesuatu tampak lebih mudah jika dikerjakan oleh laki-laki daripada dikerjakan oleh perempuan				
35.	Saya merasa yakin dengan cita-cita saya jika saya bersungguh-sungguh untuk mencapainya				
36.	Saya mampu menolong diri saya sendiri untuk keluar dari kesulitan yang saya alami				



No	Validitas Pola Asuh Otoriter																																										Total		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42			
1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	1	2	2	92
2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	3	1	2	4	3	2	2	1	3	4	2	2	4	4	1	1	1	86		
3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	75		
4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	4	120	
5	3	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	74
6	2	1	1	1	1	4	1	3	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	61
7	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	4	3	3	3	1	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	96	
8	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	89
9	2	1	2	2	1	4	1	2	3	1	2	2	1	2	4	1	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	1	2	84	
10	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	1	3	2	1	2	4	2	2	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	86	
11	3	2	2	4	3	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	1	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	4	96		
12	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	1	3	2	2	1	1	3	2	1	2	3	3	103		
13	3	2	2	4	2	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	1	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	3	91	
14	2	1	1	1	1	2	1	3	1	2	2	1	1	1	2	4	2	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	3	2	1	2	1	3	1	1	2	1	2	3	1	1	1	71		
15	3	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	3	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	1	3	2	1	2	1	73	
16	3	3	2	1	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	1	3	92		
17	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	3	3	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	1	1	92	
18	2	1	2	1	1	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	1	3	2	3	1	2	3	2	2	1	2	3	1	3	2	3	3	1	2	1	88		
19	3	2	2	2	2	3	2	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	95	
20	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	1	3	3	3	2	3	4	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	3	2	3	109	
21	1	2	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	73	
22	2	1	1	1	1	3	1	3	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	3	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	3	2	1	1	1	63	
23	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	2	87	
24	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	116	
25	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	94	
26	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	98
27	2	2	2	3	4	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	1	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	93
28	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	1	1	1	3	3	2	103
29	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	87
30	3	3	2	1	3	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	3	1	1	2	1	3	1	2	2	3	2	2	1	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	3	3	2	1	1	80
31	2	1	1	1	1	3	3	2	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	1	3	1	2	1	3	4	1	1	1	64	
32	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	89		
33	2	2	1	2	3	3	4	2	2	1	4	2	2	4	3	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	3	1	2	2	2	2	1	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	92		
34	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	13	4	1	3	2	3	2	2	2	1	2	1	1	82



No	Variabel Cinderella Complex																																				Total				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
1	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	82
2	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	78		
3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	86		
4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	1	95		
5	2	2	2	3	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71		
6	1	1	1	3	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	3	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	55	
7	1	1	2	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	2	1	69			
8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103			
9	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	3	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	55			
10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74			
11	2	2	2	3	2	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72		
12	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	1	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	109			
13	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	59			
14	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	63		
15	1	1	2	3	3	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	64		
16	3	3	2	2	4	3	3	1	2	1	2	4	4	3	2	3	2	3	4	2	3	4	4	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	101			
17	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	51			
18	1	1	2	2	3	1	3	2	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	70			
19	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	54			
20	1	1	3	1	3	1	4	4	2	4	3	1	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	1	3	1	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	1	92			
21	1	1	2	2	3	1	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	3	2	2	2	1	75			
22	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	4	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	4	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	59			
23	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	50			
24	1	1	3	3	4	1	4	3	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	1	3	1	3	2	4	1	96				
25	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	52			
26	2	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	68		
27	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	2	2	3	2	2	2	1	3	2	1	1	1	1	3	1	1	60				
28	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	2	3	1	1	2	90			
29	1	1	2	3	2	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	3	2	1	2	3	1	1	3	1	1	3	1	1	70				
30	1	1	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	3	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	65			
31	2	2	3	3	3	2	3	1	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	68			
32	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	1	3	78			
33	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	1	3	74			
34	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	3	1	2	1	3	76			



Validitas Pola Asuh Otoriter

		Correlations																																	Total										
		Atsem01	Atsem02	Atsem03	Atsem04	Atsem05	Atsem06	Atsem07	Atsem08	Atsem09	Atsem10	Atsem11	Atsem12	Atsem13	Atsem14	Atsem15	Atsem16	Atsem17	Atsem18	Atsem19	Atsem20	Atsem21	Atsem22	Atsem23	Atsem24	Atsem25	Atsem26	Atsem27	Atsem28	Atsem29	Atsem30	Atsem31	Atsem32	Atsem33	Atsem34	Atsem35	Atsem36	Atsem37	Atsem38	Atsem39	Atsem40	Atsem41	Atsem42	Total	
Atsem01	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	1	.556*	.368	.311	.224	.206	.176	-.015	.394*	.365*	.176	.288	.382	.380	-.062	.030	.266	.466*	.501**	.430*	-.132	.340*	.474**	.396	.039	.266	.262	.017	-.095	.055	.020	.499*	.020	-.001	-.049	-.008	.144	-.313	.386*	.030	.349	.568*		
Atsem02	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.001	1	.486*	.374*	.629**	.169	.364*	0.000	.418*	.574**	.0291	.406*	.793**	.495**	-.123*	.344*	.444**	.589**	.425**	.441**	-.070*	.527**	.0267	.535**	.107	.668**	.364*	.059	-.050	.063	.028	.650**	.030	-.009	.021	.000	.403*	.017	-.023	.445*	.537**	.551**	.736**	
Atsem03	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.032	.004	1	.378*	.405*	.757**	.114	.015	0.000	.002	.028	.000	.002	.001	-.822**	.128	.002	.006	.123	.000	.769**	.588**	.001	.002	.814	.223	.000	.018	.592	.183	.264	.019	.002	.880	.089	.126	.003	.922	.102	.000	.004	.000	.000	
Atsem04	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.074	.029	.028	1	.590**	-.042	.152	.062	.252	.390*	.202	.074	.215*	.371**	-.238*	.144	.284	.313*	.486**	.152	.241	-.070	.019	.229	-.217	.464**	.045	.066	.037	.691**	.049	.432*	.043	.432*	.378	.591**	.143	.395*	.102	-.203	-.362*	.369	.538**	
Atsem05	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.224	.629**	.147	.590**	1	-.092	.355*	-.205	.152	.283	.126	.087	.496**	.400*	-.144	.391*	.283	.445**	.435**	.038	.050	.036	.076	.268	.112	-.141	.912**	.200	-.152	-.171	.149	.043	.484**	.140	.162	.013	.029	.328	.038	-.073	.212	.418	.485**	
Atsem06	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.020	.000	.405*	.001	.607*	.040	.245	.393	.105	.477*	.634	.003	.019	.417	.026	-.102	.008	.010	.631	.078	.666*	.125	.520*	.628	.000	.258	.330	.335	.402	.808	.004	.429	.359	.071	.870	.058	.831	.681	.229	.014	.014	.009		
Atsem07	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.306	.169	.055	-.062	-.092	.1	.025	.137	.240	-.029	.034	.147	-.052	.241	.396*	-.240	-.024	.265	-.006	.234	.177	.248	.192	.000	.603**	.019	-.039	.173	.000	-.129	.067	.000	-.162	-.062	.096	.043	-.018	-.020	-.268	.293	.032	.193	.212	
Atsem08	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.243	.034	.757**	.127	.607*	.889**	.639**	.171	.094	.849**	.406	.071	.170	.020	.172	.693	.110	.971	.184	.313	.118	.277	.100	.000	.914	.829*	.329	.100	.445	.708	.100	.561	.727	.589**	.811	.921	.912	.126	.093	.859	.274	.226		
Atsem09	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.176	.364*	.026	.152	.355*	.022	1	.158	.315	.173	.402*	.321	.031	.405*	.120	.082	-.044	.196	.130	.310	-.036	.104	.355*	.390*	.097	.339*	.004	.122	-.124	-.031	.124	.120	-.045	.325	.000	.286	.191	.183	.042	.171	.257	.145	.485**	
Atsem10	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.321	.054	-.114	.391	.040	.889**	.379	.070	.119	.018	.064	.075	.018	.498	.647**	.807*	.356	.281	.075	.842	.558	.059	.023	.587	.050	.980	.492	.124	.843	.488	.495	.801	.061	.600	.102	.280	.294	.813	.932	.142	.412	.610		
Atsem11	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	-.015	.000	.412*	.062	-.205	.137	.156	1	.1	.231	.142	.032	.188	.184	.208	.090	.196	-.028	.056	.346	-.462*	.318*	.153	.301	.069	-.059	-.251	.058	.973**	.010	.073	.188	.068	-.068	.052	.100	.472*	.268	-.249	-.136	-.048	.199	.194	.340*
Atsem12	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.931	.100	-.015	.757**	.245	.639**	.379	.188	.425	.065	.287	.353	.237	.612	.268	.879**	.755**	.161	.066	.838	.287	.083	.724	.578	.153	.745	.000	.955	.682	.288	.702	.711	.770	.972	.003	.126	.155	.444	.769	.246	.272	.049		
Atsem13	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	
Atsem14	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.021	.014	.000	.150	.391	.171	.070	.188	.188	.003	.002	.004	.001	.486	.039	-.006	.046	.145	.002	.645	.692	.000	.022	.147	.164	.020	.168	.841	.165	.065	.856	.916	.919	.073	.226	.001	.352	.108	.013	.004	.004	.000		
Atsem15	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	
Atsem16	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.176	.291	.377*	.202	.126	.034	.402*	.032	.494**	.349*	1	.444**	.602**	.588**	.158	.242	-.007	.219	.273	.294	.004	-.031	.347*	.379	.006	.195	.110	.351*	-.319	.062	.299	.202	.090	.341	.248	.441**	.441**	-.115	.247	.549*	.300	.541**		
Atsem17	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.520	.093	-.028	.252	.477*	.849**	.018	.065	.003	.043	.009	.000	.001	.573	.168	.969**	.013	.119	.092	.982	.934	.044	.030	.974	.218	.538	.642	.068	.728	.088	.253	.611	.049	.157	.009	.009	.806	.517	.159	.001	.083	.001		
Atsem18	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	
Atsem19	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.099	.017	.000	.117	.624	.406	.064	.287	.002	.054	.009	.120	.006	.903	.497*	.695*	.026	.080	.001	.578	.278	.159	.003	.877	.298	.043	.928	.616	.617	.512	.255	.120	.202	.263	.827	.106	.937	.375	.000	.058	.012	.000		
Atsem20	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	
Atsem21	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.380	.495**	.594**	.371*	.400*	-.243*	.405*	.308	.549**	.013	.598**	.461**	.515**	1	.046	.404*	.174	.519**	.467**	.455**	-.014	-.045	.591**	.264	.231	.379*	.347*	.215	-.169	.187	.202	.343*	.128	.235	.211	.864	.466*	.104	-.206	.518*	.495*	.794**	.752**	
Atsem22	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.027	.003	.001	.091	.019	.170	.018	.237	.001	.072	.001	.006	.002	.1	.797**	.018	.324	.002	.003	.007	.940	.882	.000	.191	.189	.027	.044	.221	.338	.290	.251	.047	.470	.181	.231	.034	.006	.558	.243	.002	.003	.000	.000	
Atsem23	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	
Atsem24	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	-.062	-.132	.040	-.238*	-.144	.396*	.120	.090	.124	-.194	-.158	.022	.012	.046	1	-.128	-.059	.116	-.084	.063	.106	.006	.105	.197	.447**	-.016	.076	.146	-.115	-.021	-.261	-.142	.012	-.064	-.209	.041	.031	-.032	-.151	.119	.062	-.033	.045	
Atsem25	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.726	.490	.822	.176	.417	.020	.498	.612	.486	.298	.373	.903	.943	.797	.472	.742	.315	.836	.738	.920	.973	.556	.265	.008	.929	.669	.550	.515	.217	.136	.424	.945	.717	.235	.817	.082	.187	.395	.501	.727	.833	.801		
Atsem26	Passus Correlation Sig. (2- tailed) N	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	.34	

Akam16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.309	.344	-.267	0.144	.381	-.240	0.082	0.196	0.183	.526	-.242	0.121	-.507	-.404	-.128	1	0.182	.379	-.568	0.284	-.004	0.060	0.294	0.184	-.263	0.277	.351	0.259	-.226	-.119	0.129	0.199	0.276	-.175	-.049	0.105	0.059	-.019	0.138	0.136	.390	.464	.420							
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34					
Akam17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.129	0.009	0.002	0.104	0.102	0.895	0.807	0.875	0.006	0.304	0.969	0.095	0.055	0.524	0.742	0.904	0.300	0.654	0.073	0.464	0.059	0.959	0.121	0.872	0.028	0.000	0.942	1.000	0.422	0.344	0.033	-.002	0.723	0.219	0.392	0.098	0.451	0.022	0.081	0.007	0.018	0.008	0.009							
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34				
Akam18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.005	0.000	0.006	0.041	0.008	0.130	0.266	0.755	0.046	0.001	0.215	0.026	0.000	0.002	0.515	0.027	0.500	0.006	0.045	0.701	0.256	0.002	0.009	0.255	0.019	0.047	0.529	0.394	0.740	0.711	0.017	0.523	0.533	0.335	1.000	0.146	0.172	0.017	0.004	0.001	0.000	0.000	0.000							
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34			
Akam19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.003	0.012	0.128	0.004	0.010	0.971	0.281	0.161	0.143	0.007	0.119	0.080	0.023	0.005	0.656	0.010	0.654	0.006	0.263	0.178	0.645	0.035	0.061	0.041	0.034	0.378	0.090	0.347	0.246	0.840	0.003	0.875	0.895	1.000	0.705	0.420	0.619	0.609	0.152	0.034	0.002	0.002								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34		
Akam20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.011	0.009	0.000	0.392	0.831	0.184	0.075	0.006	0.002	0.104	0.092	0.001	0.035	0.007	0.730	0.104	0.073	0.045	0.263	0.778	0.020	0.009	0.005	0.343	0.628	0.026	0.007	0.355	0.865	0.220	0.049	0.137	0.891	0.480	0.092	0.044	0.641	0.098	0.002	0.035	0.027	0.000								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34		
Akam21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	-0.152	-0.073	-0.052	0.241	0.050	0.177	-0.036	.958	-0.082	0.129	0.004	-0.099	-0.225	-0.014	0.176	-0.004	-0.130	0.068	0.236	-0.050	1	-0.033	0.124	0.078	0.015	-0.075	-0.062	.364	0.000	0.064	-.340	0.000	-0.083	-0.168	0.000	-0.093	0.069	-0.171	-0.151	-0.026	-0.122	0.139	0.055							
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	
Akam22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.049	0.001	0.888	0.696	0.669	0.158	0.558	0.387	0.692	0.145	0.534	0.278	0.275	0.802	0.973	0.795	0.059	0.236	0.645	0.020	0.955	0.120	0.048	0.788	0.945	0.303	0.274	0.411	0.169	0.567	0.032	0.428	0.144	0.305	0.147	0.624	0.312	0.162	0.462	0.142	0.190	0.277								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34		
Akam23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.005	0.128	0.001	0.066	0.125	0.277	0.039	0.083	0.000	0.163	0.044	0.159	0.034	0.000	0.556	0.092	0.359	0.002	0.035	0.009	0.486	0.120	0.195	0.304	0.240	0.074	0.083	0.839	0.224	0.179	0.077	1.000	0.778	0.196	0.013	0.101	0.609	0.064	0.060	0.039	0.002	0.000								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	
Akam24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.020	0.001	0.002	0.194	0.528	1.000	0.023	0.724	0.022	0.000	0.030	0.003	0.022	0.131	0.265	0.297	0.121	0.009	0.061	0.005	0.663	0.048	0.195	0.749	0.138	0.025	0.722	0.700	1.000	0.398	0.024	0.022	0.479	0.749	0.710	0.418	0.521	0.045	0.004	0.066	0.120	0.001								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Akam25	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.039	0.107	-0.042	-0.217	-0.141	.603	0.097	-0.099	0.254	-0.214	-0.006	-0.028	-0.060	0.231	.447	-0.289	0.039	0.201	-.347	0.168	0.015	0.048	0.182	0.057	1	-0.071	-0.025	-0.080	-0.082	-0.148	-0.009	-0.246	-0.008	-0.043	0.216	0.193	0.138	-0.306	0.065	-0.024	0.103	0.095								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Akam26	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.128	0.000	0.223	0.006	0.000	0.914	0.050	0.153	0.164	0.208	0.258	0.398	0.001	0.027	0.929	0.177	0.028	0.019	0.034	0.628	0.675	0.845	0.240	0.138	0.688	0.105	0.274	0.263	0.505	0.464	0.003	0.694	0.373	0.015	0.960	0.149	0.638	0.723	0.127	0.015	0.040	0.001								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Akam27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.162	.364	.684	0.265	0.200	-0.039	0.004	0.038	.398	.351	0.110	.350	.411	.847	0.076	.551	.735	.543	0.136	.381	-0.062	0.182	0.310	.359	-0.025	0.285	1	0.041	0.047	0.220	0.063	0.315	.766	-0.116	0.153	0.003	0.225	-0.103	-.537	.438	.450	-.532	.548							
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Akam28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.923	0.739	0.018	0.712	0.390	0.329	0.492	0.000	0.168	0.260	0.042	0.325	0.134	0.221	0.550	0.149	0.842	0.039	0.030	0.007	0.034	0.274	0.061	0.722	0.652	0.274	0.820	0.909	0.665	0.268	0.440	0.730	0.715	0.569	0.004	0.118	0.187	0.477	0.705	0.134	0.259	0.026								
N		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Akam29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	0.592	0.398	0.592	0.837	0.335	1.000	0.224	0.955	0.841	0.102	0.066	0.618	0.314	0.338	0.515	0.242	1.000	0.304	0.347	0.355	1.000	0.411	0.838	0.700	0.645	0.265	0.789	0.909	0.001	0.309	0.045	0.769	0.209	0.302	0.953	0.														

Reliability

Scale: Pola Asuh Otoriter

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem01	58.7353	157.231	.504	.931
Aitem02	59.2941	153.547	.731	.928
Aitem03	59.4706	154.317	.767	.928
Aitem04	59.2353	154.367	.574	.930
Aitem05	59.2059	155.502	.505	.931
Aitem06	59.0000	158.121	.372	.933
Aitem07	58.9118	161.113	.265	.933
Aitem08	59.1176	152.289	.664	.929
Aitem09	59.2647	155.231	.573	.930
Aitem10	58.8235	156.271	.524	.930
Aitem11	59.5588	155.587	.560	.930
Aitem12	59.2059	153.259	.730	.928

Aitem13	59.1765	150.210	.726	.928
Aitem14	59.2647	157.594	.445	.931
Aitem15	59.4118	158.795	.426	.931
Aitem16	59.2941	154.335	.641	.929
Aitem17	59.4706	156.014	.565	.930
Aitem18	59.5000	157.652	.581	.930
Aitem19	59.2941	153.790	.602	.929
Aitem20	59.2941	157.790	.515	.930
Aitem21	59.2647	156.807	.519	.930
Aitem22	59.5000	159.955	.533	.931
Aitem23	58.9412	160.542	.299	.933
Aitem24	59.2353	161.216	.280	.933
Aitem25	59.2941	157.123	.605	.930
Aitem26	59.2941	159.002	.338	.933
Aitem27	59.2353	157.519	.534	.930
Aitem28	59.6176	156.486	.566	.930
Aitem29	59.4118	153.401	.704	.928
Aitem30	59.2059	147.259	.736	.927

Aitem31	Pearson Correlation	.478**	.425*	.381*	-0.009	0.054	.478**	0.179	0.175	0.338	0.175	0.139	0.325	0.100	.379*	0.222	0.127	0.127	0.262	0.301	0.085	.340*	0.185	0.161	-0.009	0.222	0.260	0.127	0.262	0.301	.478**	1	0.147*	.469**	.452*	0.301	.478**	.469**	
	Sig. (2- tailed)	0.004	0.012	0.026	0.961	0.761	0.004	0.312	0.322	0.051	0.322	0.432	0.061	0.573	0.027	0.207	0.474	0.475	0.135	0.083	0.654	0.049	0.296	0.363	0.961	0.207	0.138	0.475	0.135	0.083	0.004	0.407	0.005	0.011	0.083	0.004	0.005		
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Aitem32	Pearson Correlation	.581**	.632**	0.166	0.121	0.236	.581**	.361*	0.195	0.172	0.195	0.155	0.254	.378*	.356*	0.247	0.057	0.067	0.291	.384*	0.211	0.318	0.145	0.179	0.121	0.247	0.218	0.067	0.291	.384*	.581**	0.147*	1	0.270*	.413*	.384*	.581**	.525**	
	Sig. (2- tailed)	0.000	0.000	0.349	0.496	0.179	0.000	0.036	0.269	0.331	0.269	0.381	0.147	0.027	0.039	0.159	0.748	0.705	0.095	0.025	0.231	0.067	0.412	0.311	0.496	0.159	0.216	0.705	0.095	0.025	0.000	0.407	0.123	0.015	0.025	0.000	0.001		
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Aitem33	Pearson Correlation	.496**	.477**	.578**	0.084	0.311	.496**	.446**	.518**	.533**	.518**	.442**	0.242	.400**	.590**	.433**	0.197	.630**	.506**	.485**	.402**	.660**	0.311	.343*	0.084	.433*	0.216	.630**	.506**	.485**	.496**	.469**	0.270	1	0.222	.485**	.496**	.735**	
	Sig. (2- tailed)	0.003	0.004	0.000	0.636	0.074	0.003	0.008	0.002	0.001	0.002	0.009	0.167	0.019	0.000	0.011	0.264	0.000	0.002	0.004	0.018	0.000	0.074	0.047	0.636	0.011	0.221	0.000	0.002	0.004	0.003	0.005	0.123	0.207	0.004	0.003	0.000		
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Aitem34	Pearson Correlation	.377*	.400*	.378*	0.251	0.221	.377*	.458**	.452**	0.295	.452**	0.071	0.249	.423*	.444**	.361*	0.330	.601**	.490**	0.318	.553**	0.310	.352*	0.251	.361*	-0.029	0.254	.601**	.490**	.377*	.432*	.413*	0.222	1	.490**	.377*	.627**		
	Sig. (2- tailed)	0.028	0.019	0.027	0.153	0.209	0.028	0.006	0.007	0.090	0.007	0.690	0.155	0.013	0.009	0.036	0.057	0.147	0.000	0.003	0.067	0.001	0.074	0.041	0.153	0.036	0.873	0.147	0.000	0.003	0.028	0.011	0.015	0.207	0.003	0.028	0.000		
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	
Aitem35	Pearson Correlation	0.198	0.254	0.208	0.209	.517**	0.198	.434*	.371*	0.035	.371*	0.110	0.238	.471**	.427*	0.304	0.068	0.237	.580**	1.000**	.468**	.492**	.435*	.444**	0.209	0.304	0.286	0.237	.580**	1.000**	0.198	0.301	.384*	.485**	.490**	1	0.198	.649**	
	Sig. (2- tailed)	0.263	0.147	0.239	0.235	0.002	0.263	0.010	0.031	0.759	0.031	0.536	0.140	0.005	0.012	0.080	0.703	0.177	0.000	0.000	0.005	0.003	0.010	0.008	0.235	0.080	0.101	0.177	0.000	0.000	0.263	0.083	0.025	0.004	0.003	0.263	0.000		
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Aitem36	Pearson Correlation	1.000**	.961**	.444**	.400*	0.044	1.000**	0.222	0.111	.415*	0.111	0.294	0.301	0.296	.380*	0.222	0.137	0.199	0.114	0.198	0.199	.378*	0.187	0.071	.400*	0.222	0.225	0.199	0.114	0.198	1.000**	.478**	.581**	.496**	.377*	0.198	1	.631**	
	Sig. (2- tailed)	0.000	0.000	0.008	0.019	0.805	0.000	0.207	0.532	0.015	0.532	0.091	0.084	0.089	0.026	0.207	0.439	0.260	0.521	0.263	0.258	0.028	0.290	0.692	0.019	0.207	0.201	0.260	0.521	0.263	0.000	0.004	0.000	0.003	0.028	0.263	0.000		
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
Aitem37	Pearson Correlation	.631**	.643**	.710**	0.323	.597**	.631**	.741**	.670**	.632**	.670**	.342*	.431*	.735**	.749**	.606**	.379*	.655**	.740**	.649**	.713**	.848**	.583**	.556**	0.323	.606**	0.268	.655**	.740**	.649**	.631**	.469**	.525**	.735**	.627**	.649**	.631**	1	
	Sig. (2- tailed)	0.000	0.000	0.000	0.063	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.048	0.011	0.000	0.000	0.000	0.027	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.001	0.063	0.000	0.126	0.000	0.000	0.000	0.000	0.005	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000			
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	

Reliability

Scale: Cinderella Complex

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem01	64.9118	219.901	.573	.951
Aitem02	64.9706	220.454	.594	.951
Aitem03	64.5000	221.288	.696	.950
Aitem04	64.3235	222.589	.563	.951
Aitem05	64.9118	219.901	.573	.951
Aitem06	64.2059	217.805	.729	.950
Aitem07	64.9118	218.568	.657	.950
Aitem08	64.8235	223.180	.628	.951
Aitem09	64.9118	218.568	.657	.950
Aitem10	64.7353	228.746	.330	.953
Aitem11	64.5588	225.709	.377	.953
Aitem12	64.6765	217.983	.710	.950
Aitem13	64.7647	220.731	.746	.950
Aitem14	64.6176	223.213	.579	.951
Aitem15	64.2059	229.805	.345	.952
Aitem16	64.6176	223.637	.659	.950

Aitem17	64.3235	221.983	.741	.950
Aitem18	64.6471	218.599	.607	.951
Aitem19	64.8529	220.190	.675	.950
Aitem20	64.7059	217.365	.854	.949
Aitem21	64.1176	223.016	.560	.951
Aitem22	64.1765	224.998	.540	.951
Aitem23	64.6176	223.213	.579	.951
Aitem24	64.6176	223.637	.659	.950
Aitem25	64.3235	221.983	.741	.950
Aitem26	64.6471	218.599	.607	.951
Aitem27	64.9118	219.901	.573	.951
Aitem28	64.5588	224.375	.435	.952
Aitem29	64.5588	224.375	.490	.952
Aitem30	64.7647	216.731	.719	.950
Aitem31	64.6765	223.619	.603	.951
Aitem32	64.6471	218.599	.607	.951
Aitem33	64.9118	219.901	.573	.951



NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pola Asuh Otoriter	34	61.29	12.909	36	90
Cinderella Complex	34	66.65	15.340	45	100

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoriter	Cinderella Complex
N		34	34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61.29	66.65
	Std. Deviation	12.909	15.340
Most Extreme Differences	Absolute	.053	.127
	Positive	.053	.127
	Negative	-.053	-.095
Test Statistic		.053	.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.178 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

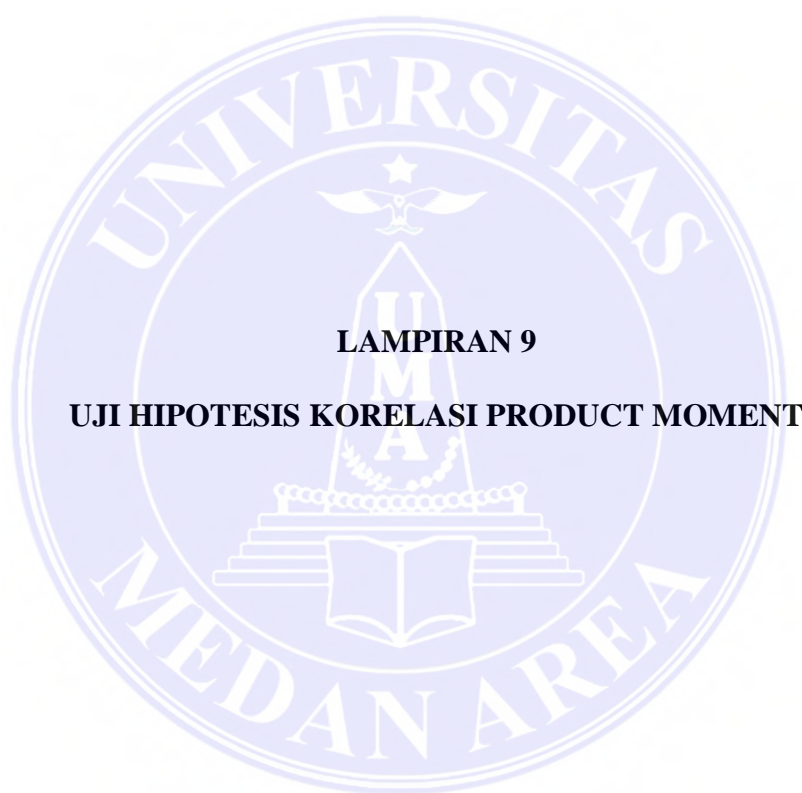
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.



ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cinderella Complex * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined)	6881.098	24	286.712	2.917	.049
		Linearity	1615.468	1	1615.468	16.435	.003
		Deviation from Linearity	5265.630	23	228.940	2.329	.095
	Within Groups		884.667	9	98.296		
	Total		7765.765	33			



Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh Otoriter	61.29	12.909	34
Cinderella Complex	66.65	15.340	34

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Cinderella Complex
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	.456**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	34	34
Cinderella Complex	Pearson Correlation	.456**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

